

**MOTIF SOSIAL TINDAKAN BUNUH DIRI  
(STUDI TERHADAP KASUS BUNUH DIRI PADA  
REMAJA DI KABUPATEN MANGGARAI)**



**OLEH**

**NAMA : EMIRENSIANA LUES**

**NIM : 4518022004**

**SKRIPSI**

**Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS BOSOWA  
MAKASSAR**

**2022**

**MOTIF SOSIAL TINDAKAN BUNUH DIRI  
(STUDI TERHADAP KASUS BUNUH DIRI REMAJA  
DI KABUPATEN MANGGARAI)**

**SKRIPSI**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Sarjana S1**

**Program Studi Sosiologi**

**BOSOWA**

**Disusun Dan Diajukan Oleh**

**EMIRENSIANA LUES**

**KEPADA**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

**2022**

## HALAMAN PENGESAHAN

Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Bosowa, tersebut namanya di bawah ini :

Judul : Motif Sosial Tindakan Bunuh Diri ( Studi Terhadap Kasus Bunuh Diri Remaja di Kabupaten Manggarai)

Nama Mahasiswa : Emirensiana Lues

Nomor Stambuk : 4518022004


Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jurusan : Ilmu Sosiologi

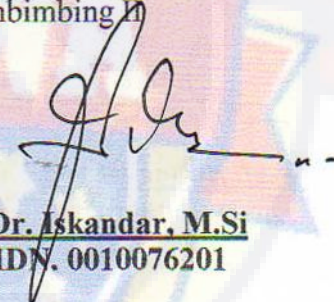
Telah diperiksa dan dinyatakan memenuhi syarat untuk mendapatkan gelar sarjana (S1) pada Program Studi Ilmu Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Makassar.

Makassar, 11 Agustus 2022

Menyetujui ;

 Pembimbing I

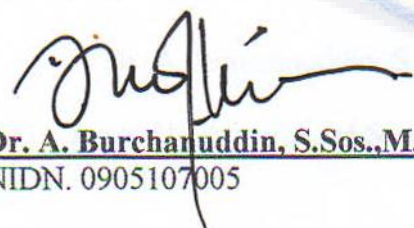
Dr. Hj. Nurmi Nonci, M.Si  
NIDN. 0011015903

Pembimbing II  


Dr. Iskandar, M.Si  
NIDN. 0010076201

Mengetahui,

Dekan FISIP  
Universitas Bosowa Makassar

  
Dr. A. Burchanuddin, S.Sos., M.Si  
NIDN. 0905107005

Ketua Jurusan  
Ilmu Sosiologi  
  
Dr. Iskandar, M.Si  
NIDN. 0010076201



## HALAMAN PENERIMAAN

Pada hari Kamis Tanggal Sebelas Bulan Agustus Tahun Dua Ribu Dua Puluh Dua Dengan Judul Skripsi **Motif Sosial Tindakan Bunuh Diri (Studi Terhadap Kasus Bunuh Diri Remaja di Kabupaten Manggarai).**

Nama : Emirensiana Lues

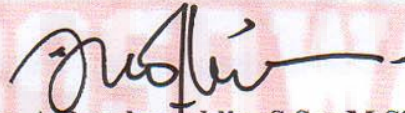
Nomor Stambuk : 4518022004

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Program Studi : Ilmu Sosiologi


Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Makassar Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S1) pada Program Studi Ilmu Sosiologi

**Pengawas Umum:**



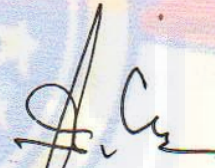
**Dr. A. Burchanuddin, S.Sos., M.Si**

**Panitia Ujian :**



**Dr. Hj. Nurmi Nonci, M.Si**

Ketua

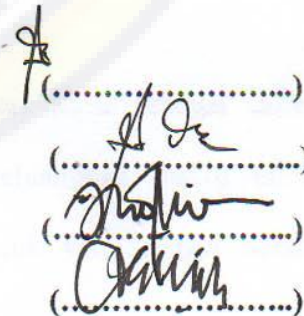


**Dr. Iskandar, M.Si**

Sekretaris

**Tim Penguji :**

1. Dr. Hj. Nurmi Nonci, M.Si
2. Dr. Iskandar, M.Si
3. Dr. A. Burchanuddin, S.Sos., M.Si
4. Dr. Hj. Asmirah, M.Si



(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan atas segala berkat dan kasih karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Motif Sosial Tindakan Bunuh Diri (Studi terhadap Kasus Bunuh Diri Remaja di Kabupaten Manggarai)”. Penulis menyadari tanpa berkat dan campuran tangan Tuhan serta bantuan dari semua pihak yang selalu memberikan motivasi, doa, pengorbanan serta ketulusan dalam membimbing mungkin penulis tidak bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik, untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih dan apresiasi kepada pihak-pihak yang sudah banyak membantu. Dengan segala kerendahan hati dan ketulusan hati penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Batara Surya, S.T,M.Si sebagai Rektor Universitas Bosowa Makassar.
2. Dr. Andi Burchanuddin, S.Sos., M.Si Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Makassar.
3. Dr. Iskandar, M. Si selaku ketua Jurusan Ilmu Sosiologi dan seluruh dosen yang sudah menjadi fasilitator dalam mendapatkan ilmu selama belajar di Universitas Bosowa Makassar.
4. Dr.Hj. Nurmi Nonci, M.Si dan Dr. Iskandar, M.Si sebagai dosen pembimbing yang dengan tulus ikhlas meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, motivasi serta petunjuk yang sangat berarti kepada penulis guna menyelesaikan skripsi ini.

5. Kedua orang tua tercinta Ayah Marselinus Jemada (Alm) dan Ibu Bibiana Mues dan kakak Flori, Doni, Yasinta, Rosi, Oval, Kristian serta keluarga besar Angkam dan keluarga besar Tando yang tidak pernah berhenti memberikan motivasi, doa dan nasihat.
6. Dokter Masyitha dan Bapak Baso yang telah memberikan dukungan dan pengertian serta teman kerja terlebih khusus Mariyani dan kakak elin yang selalu memberikan semangat dan saran untuk tidak mudah menyerah.
7. Informan dalam penelitian ini serta teman-teman Himpunan Mahasiswa Sosiologi dan seluruh pihak yang tidak dapat di sebut satu-persatu yang sudah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Diri sendiri karena masih bertahan serta tidak pernah putus asa dan menyerah dalam proses penyusunan skripsi ini sesulit apapun itu.

Penulis berharap segala kebaikan dari semua pihak yang sudah membantu untuk menyelesaikan skripsi ini mendapatkan balasan yang sebanding dari Tuhan Yang Maha Kuasa dan semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi semua orang, terlebih khusus penulis serta para pembaca, semoga Tuhan selalu memberkati, Amin.

Makassar, 01 Agustus 2022

Penulis



Emirensiana Lues

## PERNYATAAN KEORISINALAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Emirensiana Lues

Tempat/Tgl Lahir : Mbora, 11 Agustus 1998

NIM : 4518022004

Jurusan/Prodi : Sosiologi

Judul Skripsi : Motif Sosial Tindakan Bunuh Diri (Studi Terhadap Kasus  
Bunuh Diri Remaja di Kabupaten Manggarai )

Dosen *pembimbing* : 1. Dr. Hj. Nurmi Nonci, M. Si  
2. Dr. Iskandar, M. Si

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat benar-benar hasil karya sendiri dan saya bertanggung jawab secara akademis atas apa yang saya tulis. Pernyataan ini di buat sebagai salah satu syarat menempuh ujian meja/tutup.

Makassar, 01 Agustus 2022



Emirensiana Lues

## ABSTRAK

**Emirensiana Lues (NIM : 4518022004). Motif Sosial Tindakan Bunuh Diri ( Studi Terhadap Kasus Bunuh Diri Remaja di Kabupaten Manggarai Dr. Hj. Nurmi Nonci, M.Si selaku pembimbing I dan Dr. Iskandar, M.Si selaku pembimbing II.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Motif Sosial Tindakan Bunuh Diri (Studi Terhadap Kasus Bunuh Diri Remaja di Kabupaten Manggarai). Adapun objek dari penelitian ini yaitu keluarga korban, teman korban, kepala desa, petugas kepolisian, dan tokoh masyarakat dengan memilih 11 orang informan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meningkatnya kasus bunuh diri remaja di pengaruhi oleh beberapa motif bunuh diri yaitu motif egoistik, altruistik, anomik dan motif fatalistik. Di samping keempat motif tersebut peran keluarga dalam kehidupan sosio-ekonomi, pendidikan serta komunikasi dan interaksi sosial belum terealisasikan dengan baik.

**Kata kunci : Motif Sosial, Bunuh Diri, Tindakan, Remaja dan Peran Keluarga**



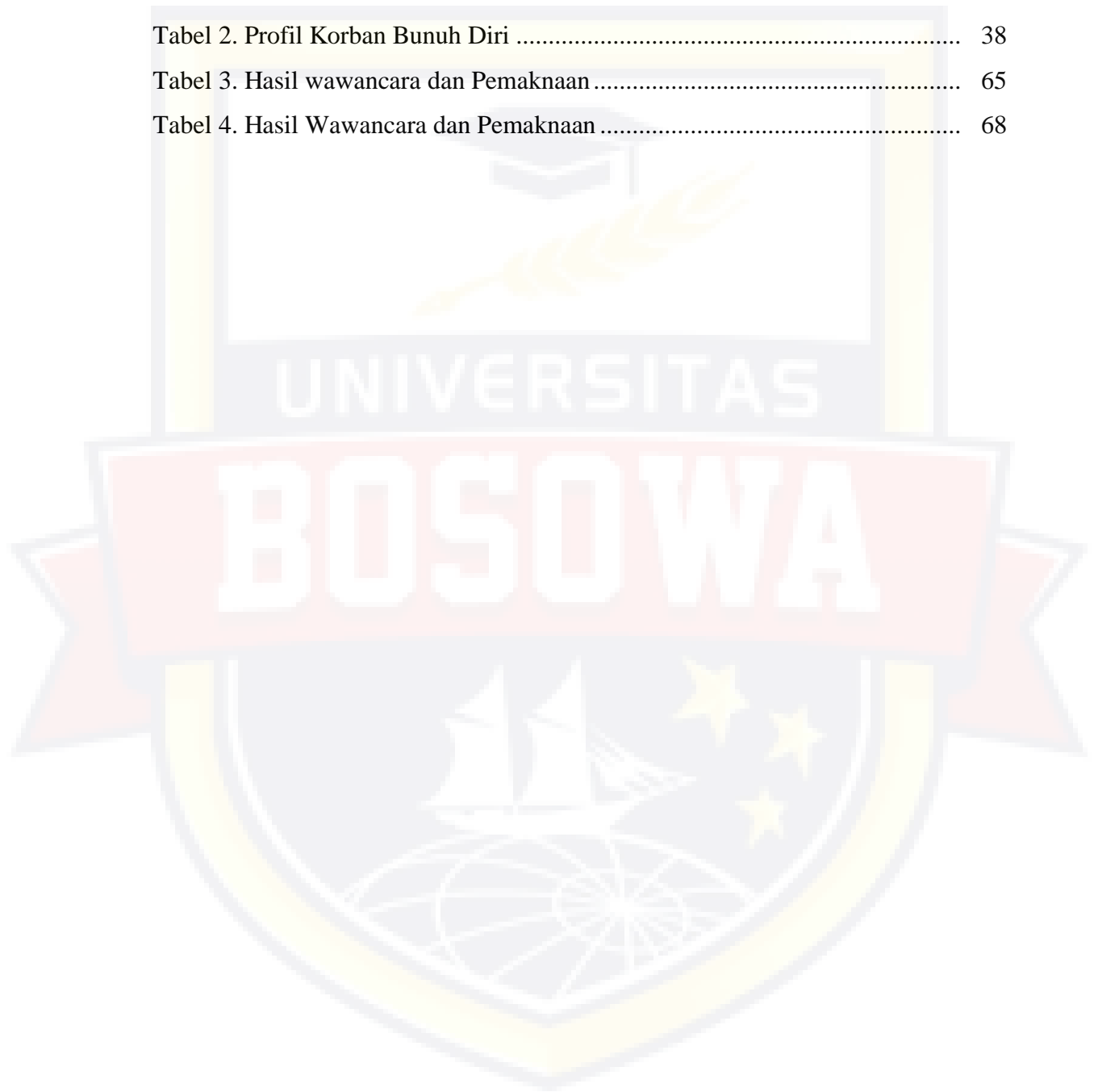
## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL</b> .....	i
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENERIMAAN</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>PERNYATAAN KEORISINALAN SKRIPSI</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penulisan .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Pengertian Bunuh Diri .....	7
B. Peran Keluarga dalam Pencegahan Bunuh diri .....	11
C. Teori Le Suicide Emile Durkheim .....	14
D. Kerangka Konseptual .....	21
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	22

B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	23
C. Subjek Penelitian.....	23
D. Sumber Data .....	24
E. Teknik Pengumpulan Data .....	25
F. Teknik Analisis Data .....	26
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN</b>	
A. Gambaran Umum Kabupaten Manggara .....	28
B. Wilayah Administrasi.....	28
C. Kondisi Sosial Ekonomi .....	30
D. Adat Istiadat Masyarakat di Kabupaten Manggarai.....	31
<b>BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Profil Informan.....	37
B. Hasil Penelitian .....	38
C. Pembahasan .....	55
<b>BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	62
B. Saran .....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>63</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>BIODATA</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Profil Informan.....	37
Tabel 2. Profil Korban Bunuh Diri .....	38
Tabel 3. Hasil wawancara dan Pemaknaan .....	65
Tabel 4. Hasil Wawancara dan Pemaknaan .....	68



## DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Konseptual.....	21
-----------------------------------	----



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Tidak dapat di pungkiri Indonesia menjadi salah satu negara dengan kasus bunuh diri yang cukup tinggi di dunia. Pada tahun 2017 Indonesia mencapai 7.355 atau 0,44% kasus bunuh diri dari total kematian akibat dari kecelakaan maupun kematian karena sakit World Health Organization (WHO, 2017). Sementara dari tahun 2018 sampai tahun 2022 kasus bunuh diri mencapai 2,4%. Tingginya kasus bunuh diri di Indonesia setiap tahunnya semakin meningkat terlebih khusus pada usia 15-29 tahun. Meskipun bunuh diri adalah kasus yang tidak lazim yang terjadi di kalangan masyarakat saat ini khususnya para remaja, tetapi masyarakat Indonesia masih menganggap bunuh diri hal yang tabu untuk dibicarakan.

Kabupaten Manggarai merupakan salah satu kabupaten yang berada di provinsi NTT dengan kasus bunuh diri yang terus meningkat 5 tahun terakhir ini. Bunuh diri sepertinya sudah menjadi sebuah trend dalam kehidupan masyarakat khususnya kaum remaja dan kaum muda yang berada di Kabupaten Manggarai. Menurut Jefrin Haryanto (2019) Ceo Yayasan Mariamoe Peduli meningkatnya kasus bunuh diri di Kabupaten Manggarai disebabkan oleh turbulensi dinamika sosial yang sangat cepat yang mengakibatkan anak remaja tersingkir dari persaingan sosial (Vox NTT). Menurutnya orang yang melakukan bunuh diri bukan karena dia ingin mati



tetapi di ambil sebagai solusi untuk keluar dari persoalan atau masalah yang di hadapi.

Pada tahun 2018 terdapat 11 kasus bunuh diri, tahun 2019 26 kasus, tahun 2020 11 kasus, dan tahun 2021 terdapat 13 kasus serta 8 kasus di tahun 2022. Adapun perbandingan peningkatan kasus bunuh diri yang terjadi di Manggarai Raya dari tiga Kabupaten yang ada, yaitu Kabupaten Manggarai Timur, Manggarai Barat dan Manggarai. Pada tahun 2018 sampai tahun 2020 kejadian bunuh diri lebih banyak terjadi di Kabupaten Manggarai dibandingkan Manggarai Timur dan Manggarai Barat, sementara pada tahun 2021 kasus bunuh diri lebih banyak terjadi pada Kabupaten Manggarai Timur dan pada tahun 2022 kasus bunuh diri yang paling banyak di Kabupaten Manggarai.

Dari banyaknya kasus bunuh diri yang terjadi para pelaku bunuh diri yang sangat mendominasi di Kabupaten Manggarai 90% dari kalangan remaja dan umur dewasa awal terutama remaja laki-laki. Penyebab atau motivasi mereka melakukan bunuh diri adalah karena adanya motif egoistik, altruistik, anomik dan fatalistik serta faktor sosio-ekonomi, psikologi, pendidikan, interaksi dan komunikasi serta motivasi sosial lainnya seperti hamil di luar nikah, pengaruh media sosial, kurangnya peran dan status orang tua dalam hal memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anaknya serta perubahan sosial yang berkembang dengan pesat terlebih khusus di bidang teknologi.

Perubahan sosial tersebut terjadi dalam sistem sosial yang kompleks serta meliputi perubahan nilai, norma, sikap dan pola perilaku masyarakat

termasuk perubahan pada lembaga sosial khususnya lembaga keluarga. Salah satu contoh perubahan dalam sistem ekonomi yang berpijak pada industri, mengakibatkan sistem dalam keluarga berubah dari tradisional ke modern, seperti kedudukan suami dan istri dalam anggota keluarga setara, antara anak dan orang tua tidak memiliki hubungan yang sewenang-wenang, angka perselingkuhan semakin meningkat, banyaknya terjadi pernikahan dini, kehidupan sosial ekonomi yang semakin merosot, serta interaksi setiap anggota keluarga semakin berkurang. Dari perubahan sosial tersebut juga peran keluarga sebagai pengawas, fungsi afeksi, agama, pendidikan, dan ekonomi mulai mengalami perubahan karena orang tua sibuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang mengabaikan segala bentuk perhatian dan kasih sayang terhadap anak-anaknya. Seperti ibu rumah tangga di Kabupaten Manggarai yang berstatus kerja di rumah beralih menjadi ibu rumah tangga yang bekerja di sawah, begitupun juga dengan seorang ayah yang sebelumnya bekerja sebagai seorang petani dan masih ada waktu di rumah pergi merantau di kota lain sampai bertahun-tahun yang membuat anak-anak tidak mendapatkan perhatian dan pengawasan penuh dari kedua orang tua.

Pandang Latheif (2002), mengatakan kasus bunuh diri di Kabupaten Manggarai terjadi karena rendahnya kesadaran kritis anak remaja untuk mengelola berbagai bentuk perubahan dan tuntutan yang terjadi. Kesadaran kritis seperti kemampuan untuk berpikir, bersikap dan bertindak belum kuat tertanam dalam diri remaja, sehingga mereka belum bisa mengelola dinamika kehidupan sosial yang berkembang dengan pesat, daya

saing di kehidupan sehari-hari semakin kuat sehingga mereka terasing dan memilih untuk bunuh diri untuk keluar dari persoalan tersebut. Ketika keadaan ini tidak di kelola dengan baik oleh remaja Kabupaten Manggarai mereka mengalami krisis identitas dan kesunyian dalam hidup. Krisis identitas dan kesunyian dalam hidup dapat disebabkan oleh tingginya tuntutan dan tekanan hidup, kuatnya pengaruh Perkembangan teknologi informasi (media sosial), serta melunturnya kontrol sosial dan perhatian dari keluarga terhadap kebutuhan dan perkembangan kaum remaja. Seperti yang dijelaskan Erikson (1950) krisis identitas yang terjadi pada masa remaja untuk memenuhi kebutuhan ego sebagai sumber internal individu yang berupaya untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan modern saat ini yang berakar dari tradisi sebelumnya untuk membentuk orang baru atau beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru.

Menurut Emile Durkheim (1897) dalam penelitiannya di beberapa negara Eropa menyimpulkan kasus bunuh diri sebenarnya adalah kenyataan-kenyataan sosial tersendiri yang menghubungkannya dengan struktur sosial dan derajat integrasi sosial dalam suatu kehidupan masyarakat. Setiap masyarakat memiliki kecenderungan kolektif yang menetap tentang bunuh diri. Dia menyebutkan semakin kuat integritas individu dengan masyarakatnya, semakin kecil kecenderungan untuk melakukan bunuh diri.

Penelitian yang dilakukan Aulia dan Sasmita (2019) yang berjudul “Analisis Hubungan Faktor Risiko Bunuh Diri dengan Ide Bunuh Diri pada Remaja” menyebutkan masa remaja adalah masa yang rentan terhadap bunuh

diri. Karena di masa remaja ini kita masih memiliki tingkat egoisme yang tinggi. Hasil dari penelitian mereka juga menyebutkan faktor yang paling dominan terhadap ide bunuh diri pada remaja adalah faktor psikologis. Dalam penelitiannya mereka menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan analisis korelasi. Sementara penelitian yang dilakukan Kwok dan Shek (2010) menghasilkan bunuh diri mempunyai hubungan dengan ketidakberdayaan. Ketidakberdayaan tersebut semakin kuat ketika orang tua dan remaja memiliki komunikasi yang sangat lemah. Dalam kondisi ini ketidakberdayaan pada remaja semakin kuat yang menyebabkan mereka melakukan tindakan bunuh diri.

Adapun perbedaan yang ada pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terlihat pada jenis penelitiannya. Di penelitian sebelumnya menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasi, penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus bersifat intrinsik sementara penulis sendiri menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bersifat majemuk.

Dengan melihat fenomena sosial yang terjadi seperti yang di jelaskan di latar belakang peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian terkait motif sosial tindakan bunuh diri (studi terhadap kasus bunuh diri remaja di Kabupaten Manggarai), dengan fokus penelitian sebagaimana rumusan masalah.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa motif sosial yang melatarbelakangi meningkatnya kasus bunuh diri remaja di Kabupaten Manggarai ?
2. Bagaimana peran keluarga dalam pencegahan kasus bunuh diri remaja di Kabupaten Manggarai ?

## **C. Tujuan penelitian**

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui :

1. Motif sosial meningkatnya tindakan bunuh diri remaja di Kabupaten Manggarai
2. Peran keluarga dalam pencegahan bunuh diri remaja di Kabupaten Manggarai.

## **D. Manfaat penelitian**

- C. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membangun kesadaran remaja yang tinggal di Kabupaten Manggarai bahwa bunuh diri bukan menjadi jalan satu-satunya untuk keluar dari masalah.
- D. Hasil penelitian ini diharapkan agar keluarga di Kabupaten Manggarai menyadari betapa pentingnya peran mereka untuk menangani meningkatnya kasus bunuh diri remaja.



## **BAB II**

### **TINJUAN PUSTAKA**

#### **E. Pengertian Bunuh Diri**

Dalam bahasa Inggris bunuh diri dinamakan suicide, yang memiliki arti dalam bahasa Latin membunuh diri sendiri. Diambil dari kata “sui” yang berarti diri sendiri (self) dan “cide” yang berarti membunuh (kill). Secara personal bunuh diri terjadi karena seseorang merasa lebih bebas dan tidak mau tunduk pada aturan tertentu, individu tidak ingin terikat oleh kebiasaan-kebiasaan yang ada untuk memecahkan kesulitan hidupnya. Sebaliknya pelaku mencari jalan pintas dengan cara bunuh diri. Oleh karena itu kasus bunuh diri adalah bentuk kegagalan individu dalam beradaptasi diri terhadap tekanan-tekanan sosial dan tuntutan-tuntutan hidup.

Beberapa pengertian bunuh diri menurut beberapa para ahli yaitu, sebagai berikut:

1. Charleton (Wennberg, 1990) mengartikan bunuh diri sebagai suatu tindakan yang merusak diri, membunuh diri dan pembantain terhadap diri sendiri.
2. Harold (1998) mendefinisikan bunuh diri sebagai kematian yang diperbuat oleh seseorang secara sengaja dan terjadi akibat adanya masalah yang membuat seseorang merasa putus asa serta tidak berdaya, adanya konflik antar hidup, stres yang tidak tertahankan yang membuat seseorang melarikan diri dari hal itu dengan cara bunuh diri.

3. Kartono (2000) memandang bunuh diri sebagai perilaku manusia yang di sadari dan bertujuan menyakiti diri sendiri untuk menghentikannya dari kehidupan.
4. Menurut Sigmund Freud (1917), bunuh diri adalah tindakan seseorang yang melakukan penyerangan terhadap dirinya atau membunuh dirinya sendiri, dimana ego menganggap dirinya itu sebagai suatu objek. Freud juga mendefinisikan bunuh diri sebagai hasil dari pengalihan dorongan-dorongan membunuh, sehingga impuls-impuls menyimpang terhadap objek yang telah di internalisasi diarahkan melawan diri sendiri.
5. Karl Menninger (1933) dalam bukunya yang berjudul “Man Against Himself” memandang bunuh diri sebagai pembunuhan yang berbalik atau pembunuhan yang diarahkan ke diri sendiri akibat dari kemarahan seseorang terhadap orang lain, yang dijadikan alasan untuk hukuman. Karl Menninger mengkategorikan bunuh diri kedalam 3 bentuk yaitu: keinginan untuk membunuh, keinginan untuk di bunuh serta keinginan untuk mati.
6. Fenichel (1945) mendefinisikan bunuh diri sebagai suatu keinginan untuk berkumpul kembali dengan orang-orang yang di sayangi yang telah tiada atau hilang.

### **1. Kecendrungan bunuh diri**

Kecendrungan bunuh diri adalah keinginan seseorang untuk mengakhiri hidup tanpa paksaan dari orang lain sebagai satu-satunya cara

untuk menyelesaikan masalah dengan waktu yang sudah ditentukan sendiri. Ada beberapa penyebab yang mempengaruhi kecendrungan seseorang untuk melakukan bunuh diri seperti, kepercayaan, jenis kelamin, pendidikan, usia, profesi. Pada usia remaja sampai pertengahan dewasa kecendrungan seseorang untuk melakukan bunuh diri sangat tinggi. Penyebab lain seseorang cenderung melakukan bunuh diri adalah terlihat dari perilaku atau tindakan yang nampak pada diri seseorang. Seseorang yang pernah melakukan tindakan bunuh diri kemungkinan akan mengulangi lagi, jika konflik yang dihadapinya belum tertangani dengan baik dan ketika seseorang dalam kondisi dan situasi yang menekan serta menuntutnya untuk melakukan sesuatu yang melebihi kemampuannya.

Kartono menjelaskan seseorang yang memiliki kecendrungan melakukan tindakan bunuh diri menyebutkan bunuh diri sebagai:

- a. Bentuk komunikasi
- b. Aksi untuk melakukan balas dendam
- c. Sebuah kejahatan fantasi
- d. Sebuah pelarian yang tidak di sadari
- e. Selaku kebangkitan kembali
- f. Bentuk kelahiran kembali dan pemulihan diri

## **2. Karakteristik kecendrungan bunuh diri**

Menurut Lauren (2005) seorang individu yang memiliki kecendrungan untuk melakukan bunuh diri, akan memberikan sebuah

pertanda kepada keluarga maupun sahabatnya, seperti ucapan “saya tidak ingin hidup lagi”. Santrock (2003) menyebutkan tanda-tanda awal seseorang melakukan bunuh diri, antara lain: (1. mengalami depresi seperti, menyalahkan diri sendiri, perasaan putus asa, dan memiliki harga diri yang rendah; ( 2. melakukan ancaman untuk bunuh diri; (3. Sudah mencoba bunuh diri sebelumnya; (4. mendapat tekanan dalam hidup dan kurang adanya kasih sayang serta dukungan emosional dari orang-orang di sekitarnya; (5. terjadi pola perubahan tingkah laku yang dramatis; (6. Menarik diri dari lingkungan sekitar dan merasa tersingkirkan oleh orang yang berada di sekitarnya; (7. adanya serangkain kecelakaan atau tingkah laku yang beresiko yang tidak terencana.

Sedangkan Kartono (2000) mencatat beberapa karakteristik seseorang yang memiliki kecenderungan untuk melakukan bunuh diri adalah: (1). Ada perasaan tanpa harapan, tidak berdaya, dan merasa tidak mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang di hadapi dalam hidup; (2). Selalu di hantui oleh rasa cemas, takut, depresi, marah, dendam dan rasa bersalah; (3). Mengalami disorganisasi, disintegrasi personal dan mengalami kekacauan dalam diri tanpa mampu keluar dari jalan buntu dan memperbaiki diri; (4). Memiliki suasana hati yang gampang berubah-ubah serta tidak memiliki kebernanian; (5). Banyak penderitaan jasmaniah, mengalami insomnia dan tidak suka makan; (6). Penderita pernah melakukan tindakan bunuh diri sebelumnya.

## **F. Peran Keluarga dalam Pencegahan Bunuh Diri**

Keluarga dapat di pahami sebagai kelompok utama yang terdiri dari dua atau lebih orang yang mempunyai jaringan interaksi personal, hubungan darah, hubungan perkawinan, dan adopsi. Berbicara mengenai keluarga akan di batasi pada keluarga batih. Keluarga batih merupakan kelompok atau unit sosial terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga batih juga merupakan kelompok sosial yang pertama dan paling mendasar bagi anak-anak untuk bersosialisasi.

Sebagai unit sosial yang kecil keluarga batih memiliki peran-peran tertentu. Peran-peran inilah yang dapat mencegah terjadinya bunuh diri pada remaja.

### **9. Peran keluarga dalam meberikan kasih sayang**

keluarga berperan sebagai tempat menumbuh kembangkan rasa afeksi (kasih sayang). Dalam keluarga rasa kasih sayang sangat berperan penting dalam mempererat hubungan antara sesama anggota keluarga dapat mempengaruhi kepribadian anak. Ketika rasa afeksi ditanamkan dengan baik dalam keluarga anak-anak akan memiliki rasa aman, rasa hormat, bertanggung jawab, santun, adil, pemaaf setia suka menolong, serta penuh kasih sayang terahap anggota keluarga maupun orang lain.

### **10. Peran keluarga sebagai tempat berlindung**

Dalam hal ini keluarga di tuntutan untuk menjadi tempat berlindung setiap anggota keluarganya dalam menumbuhkan rasa aman dan kehangatan serta melindungi setiap anggota keluarga dari tindakan-



tindakan yang kurang baik. Di era globalisasi sekarang ancaman terhadap tumbuh kembang anak begitu nyata, seperti peredaran narkoba, kasus bunuh diri, LBGT, kekerasan terhadap anak serta radikalisme. Untuk menghindari kasus-kasus tersebut maka keluarga harus berperan sebagai tempat berlindung anak-anak melalui: (1). Dapat menciptakan rasa aman dalam setiap aspek kehidupan anak. (2). Keteladanan untuk memaafkan kesalahan orang lain tanpa dendam dan mengakui kesalahan sendiri dan memperbaikinya. (3). Tanggapan terhadap permasalahan dan perasaan yang sedang di hadapi anak. (4). Komunikasi yang intens antara orang tua dan anak. (5). Keteladanan dalam pengendalian diri, bersikap sabar serta menumbuhkan sikap peduli dengan lingkungan sekitar.

#### **11. Peran keluarga dalam menjalin komunikasi**

Dalam keluarga menjalin komunikasi harus selalu di jaga supaya hubungan antara setiap anggota keluarga tetap harmonis. Dalam hal ini setiap anggota keluarga dapat mengkomunikasikan setiap keinginan secara timbal balik.

#### **12. Peran keluarga sebagai landasan pendidikan agama**

Keluarga adalah landasan pokok pendidikan agama dalam setiap anggotanya. Dalam hal ini keluarga berperan untuk mengenal, menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai agama pada anak-anak.

### **13. Peran keluarga sebagai landasan pendidikan reproduksi**

Keluarga menjadi pengatur reproduksi keturunan secara sehat dan berencana ke pada anggota keluarga sehingga anak-anak yang dilahirkan akan menjadi generasi penerus yang baik. Oleh karena itu untuk menjalankan fungsi reproduksi keluarga berperan sebagai landasan pendidikan reproduksi melalui: (1. Bimbingan tentang akibat pergaulan bebas, larangan seks pra nikah, dan norma-norma yang mengatur. (2. Memberikan penjelasan dan bimbingan tentang kesehatan reproduksi melalui diskusi, pemberian kepercayaan dan rasa tanggung jawab. (3. Pendidikan seks sejak dini supaya anak bisa bertanggung jawab terhadap fungsi reproduksi.

### **14. Peran keluarga sebagai agen sosialisasi pendidikan**

Sebagai agen untuk bersosialisasi, keluarga berperan penting dalam pengembangan karakter anak dan memberikan pengenalan pendidikan terkait hubungan seorang anak dengan orang di sekitarnya sebagai bekal untuk masuk ke lingkungan masyarakat dan lembaga sekolah.

### **15. Peran keluarga sebagai landasan pendidikan ekonomi**

Keluarga sebagai tempat yang pertama dalam membangun dan menanamkan nilai-nilai yang berkaitan dengan kebutuhan hidup, misalnya untuk memperoleh makanan, pakaian, tempat tinggal, kebutuhan materi lainnya serta mewujudkan dukungan finansial kepada anggota keluarga.

## **16. Peran keluarga sebagai landasan pendidikan lingkungan**

Peduli terhadap lingkungan hidup harus ditanamkan sejak dini dalam keluarga. Karena lingkungan hidup yang sehat dan bersih bisa menumbuhkan rasa nyaman bagi anak-anak. Adapun peran keluarga sebagai landasan pendidikan lingkungan adalah: (1. Mengajak dan membimbing untuk selalu berperilaku bersih dan memelihara lingkungan dalam segala hal. (2. Bimbingan untuk berpartisipasi dalam upaya pengelolaan dan pelestarian lingkungan (3. Mengarahkan untuk bijak menggunakan teknologi.

## **17. Peran keluarga sebagai motivator utama bagi seorang anak**

Motivasi dan dukungan dari keluarga menjadi hal yang paling penting dalam setiap langkah anak-anak terlebih khusus dalam meraih cita-cita.

### **G. Teori Le Suicide Emile Durkheim**

Dalam buku suicide Emile Durkheim mengatakan Pengaruh dari integrasi sosial menjadi salah satu penyebab terjadinya bunuh diri. peristiwa bunuh diri ini adalah kenyataan-kenyataan sosial tersendiri yang dapat dijadikan sarana penelitian dengan menghubungkan struktur sosial dan derajat integrasi dari suatu kehidupan.

#### **1. Jenis-jenis bunuh diri Emile Durkheim**

##### **a. Bunuh diri egoistik**

Bunuh diri egoistik yaitu bunuh diri yang terjadi akibat dari tekanan sosial yang berlebihan pada seseorang dan lemahnya integrasi sosial yang terjadi dalam masyarakat. Komunikasi dan interaksi dengan keluarga sangat berkurang serta hubungan sosial

dengan masyarakat tidak terikat yang membuat dirinya merasa sendiri karena pengaruh sosial yang datang dari lingkungan masyarakat tidak di terima dengan baik. Tingkat individualistik yang berlebihan pada seseorang mengakibatkan bunuh diri ini terjadi. Semua aktivitas yang dilakukan tidak pernah melibat keluarga, teman, kelompok ataupun masyarakat secara langsung. Masyarakat yang memiliki integrasi sosial yang lemah, setiap individu menanggung beban hidup seorang diri, tanpa ada tempat untuk berbagi dan berkeluh kesah. Salah satu contohnya adalah budaya masyarakat Swiss yang mengharuskan anak 17 tahun keatas harus mencari kerja, keluar dari rumah dan hidup secara mandiri.

b. Bunuh diri altruistik

Bunuh diri altruistik adalah bunuh diri yang terjadi karena jiwa solidaritas setiap orang sangat tinggi serta adanya integrasi sosial yang terlalu kuat. Akibat dari jiwa solidaritas yang tinggi ini, setiap aturan yang di buat dalam setiap kelompok ataupun masyarakat di ikuti. Bunuh diri altruistik sering terjadi di masyarakat yang tertinggal atau kuno. Adapun beberapa contoh bunuh diri altruistik pada zaman India kuno yaitu: (1). Bunuh diri pada pria tua yang lanjut usia karena terserang penyakit, (2). Bunuh diri pada wanita karena kematian suaminya, (3). Bunuh diri yang terjadi pada pelayan karena kematian pemimpin mereka. Dari ketiga kasus bunuh diri tersebut seseorang yang membunuh dirinya sendiri bukan karena dia mau melakukannya tetapi, karena itu adalah tugas atau kewajibannya. Hubungan sosial

yang sudah di bina dan sudah terbentuk ideology membuat seseorang sulit untuk terlepas.

c. Bunuh diri anomik

Bunuh diri anomik adalah bunuh diri yang terjadi dalam masyarakat yang tidak mempunyai kejelasan terhadap aturan dan norma yang berlaku. Ketidak jelasan aturan yang berlaku dalam masyarakat membuat individu-individu kehilangan arah, kehilangan cita-cita dan tujuan hidup. Norma dan atauran yang menjadi pedoman dalam masyarakat mengalami pergeseran, karena adanya perubahan yang terjadi begitu saja di masyarakat, seperti krisis ekonomi, politik dan hukum. Adanya perubahan yang berlaku di masyarakat membuat individu resah dan stress karena keinginan dan kebutuhan menjadi terhambat akibat dari perubahan yang terjadi. Sebagaimana yang dikatakan Emile Durkheim, perubahan-perubahan yang terjadi secara mendadak seperti krisis ekonomi yang parah menyebabkan kebutuhan dan keinginan individu ataupun manusia tidak dapat terpenuhi semuanya. Peningkatan kefrustasian masyarakat bertambah akibat dari keinginan yang tidak terpenuhi yang menyebabkan terjadinya peningkatan bunuh diri.

d. Bunuh diri fatalistik

Bunuh diri fatalistik adalah bunuh yang terjadi karena adanya norma dan nilai yang berlaku di masyarakat sangat ketat yang membuat seseorang terkekang sehingga kehilangan kebebasan dalam

berhubungan sosial. Kuatnya aturan yang berlaku menyebabkan ruang gerak setiap masyarakat terbatas. Keterbatasan ruang gerak ini membuat individu merasa tertekan dan tidak berdaya dan menjadikan bunuh diri sebagai jalan keluar dari masalah tersebut. Orang yang melakukan bunuh fatalistik adalah seseorang yang masa depannya sudah tertutup dan keinginan yang tertahan oleh norma dan nilai yang menindas, misalnya perbudakan pada sekelompok orang yang mendekam di penjara.

## **2. Faktor penyebab bunuh diri**

### **a. Faktor Imitasi**

Imitasi adalah murni fenomena psikologis muncul jelas dari kejadian antara individu-individu yang terhubung dengan ikatan sosial. Seseorang atau mungkin orang lain yang tidak ada kaitannya dengan kelompok umum yang bergantung padanya, fungsi imitasi yang diterapkan dengan sendirinya tidak memiliki kuasa untuk membentuk ikatan diantara mereka. Batuk, gerak tarian, dorongan untuk membunuh dapat berpindah dari satu orang ke orang lain meskipun hanya ada kesempatan dan kontak sementara diantara mereka. Singkatnya, metode kita untuk meniru manusia adalah metode yang sama yang kita gunakan untuk memproduksi suara alami, bentuk, dan pergerakan non-manusia. Jika tiruan diperlihatkan untuk membantu menentukan bunuh diri itu tergantung dari kelakuan dan penyebab-

penyebab pribadi. Imitasi dibagi menjadi tiga kelompok fakta berikut ini:

Di tengah-tengah kelompok yang sama, semua elemen yang menjalani tindakan penyebab tunggal atau jumlah penyebab serupa. Semacam tingkat kesadaran individu yang berbeda menuntun setiap orang untuk berpikir atau merasakan secara serempak apa yang mereka tirukan.

Nama yang sama telah diberikan dorongan untuk mencari harmoni dengan masyarakat di mana kita berada dengan tujuan mengadopsi cara berpikir atau tindakan yang mengelilingi kita sehingga kita mengikuti tata krama, kebiasaan, pujian, hukum dan moral. Kapan pun kita tidak mengetahui alasan untuk pepatah moral yang kita patuhi, kita mengikut semata-mata karena memiliki otoritas sosial. Dalam pengertian ini, meniru tata karma dibedakan dari kebiasaan, tergantung pada apakah model kita adalah nenek moyang kita atau orang-orang sezaman kita.

Imitasi mungkin terjadi untuk mereproduksi suatu tindakan yang telah terjadi di hadapan kita atau bagi pengetahuan kita. Misalkan, kita melihat orang yang menguap, menangis dan tertawa pasti beralih dari satu kesadaran ke kesadaran lain begitupun juga tentang pembunuhan.

b. Faktor bunuh diri dan kosmik

Ada dua jenis penyebab orang melakukan bunuh diri diluar lingkungan sosial adalah watak batin dan sifat dari lingkungan fisik. Dalam konstitusi individu ada kemungkinan dan kecenderungan, beragam intensitas dari negara satu kenegara yang lain, yang langsung menyebabkan manusia bunuh diri; di pihak lain, tindakan iklim, suhu, terhadap organisme mungkin secara tidak langsung memiliki efek yang sama.

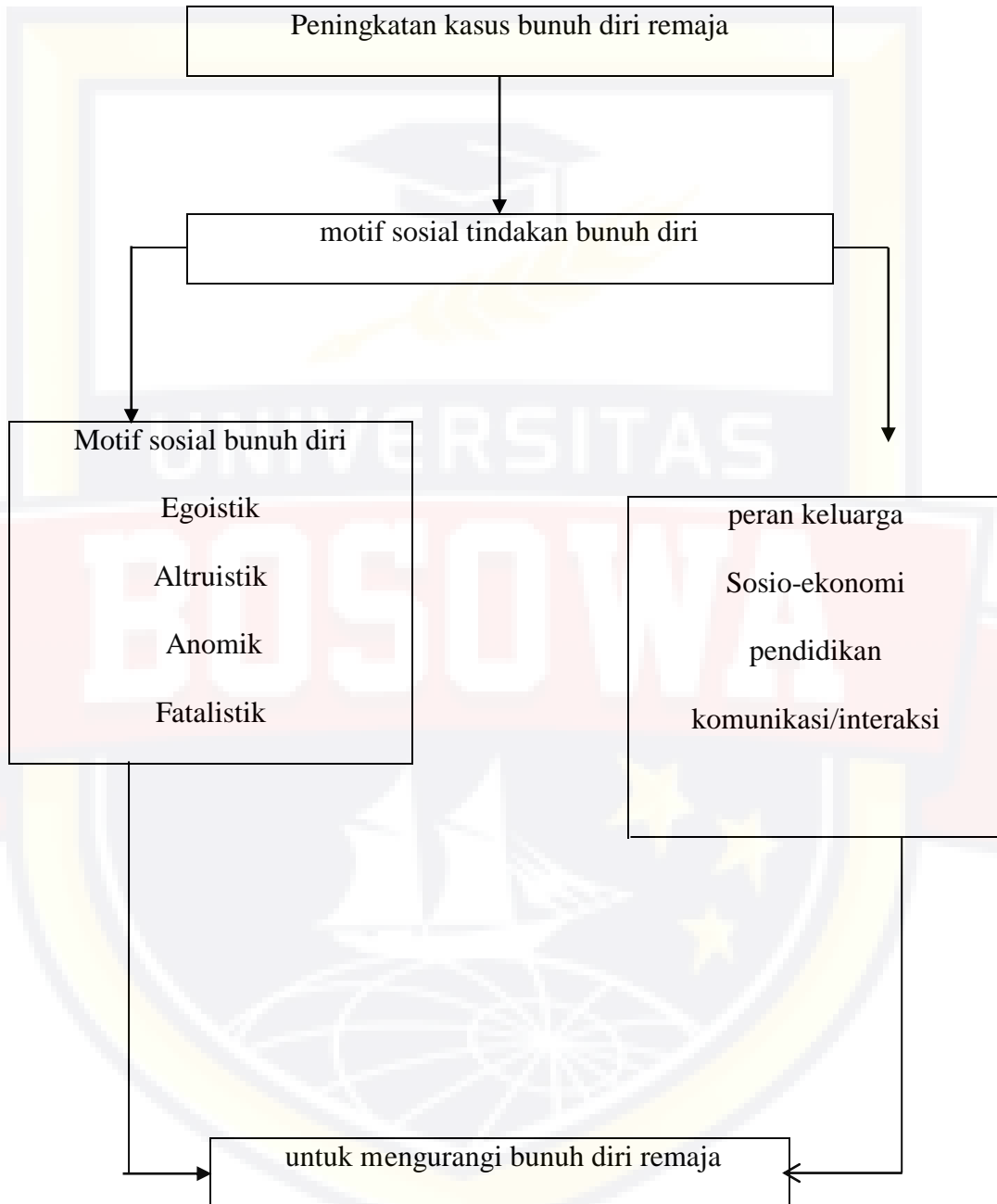
Bunuh diri hanyalah suatu fenomena akibat banyak penyebab yang berbeda dan muncul dibawah banyak bentuk yang berbeda dan yang jelas bahwa bukan ciri suatu penyakit. Bunuh diri adalah murni penderitaan pribadi dimana seseorang merasa keterasingan mental dan mencoba menghancurkan dirinya sendiri. Dalam terminology umum keterasingan mental ini disebut monomaniacs yang terbatas. Seseorang monomaniac adalah orang yang mentalitasnya sangat sehat dalam segala hal kecuali satu yaitu kelemahan jelas lokal. Misalnya, kadang-kadang ia memiliki hasrat yang tidak masuk akal untuk minum, mencuri atau menggunakan bahasa yang kasar.

Secara umum, spesialis telah mengelompokkan bunuh diri dari orang gila yang diklasifikasi dari Jousset dan Moreau de Tours, yaitu: (1). Bunuh karena gila, yaitu adanya halusinasi dan mengigau. Pasien bunuh diri melarikan dirinya dari bahaya imajiner atau aib, atau untuk mematuhi perintah misterius. Motif bunuh diri tersebut dan cara



evolusinya mencerminkan karakteristik umum penyakit dari mana ia berasal. Kondisi ini adalah mobilitas ekstrim dimana bunuh diri gila ini muncul, menghilang atau berubah dengan kecepatan yang luar biasa. Mdiacholy bunuh diri berhubungan dengan keadaan umum depresi ekstrim dan kesedihan yang berlebihan, menyebabkan pasien tidak lagi menyadari ikatan yang menghubungkan dia dengan orang-orang dan hal-hal tentang dia. Kesenangan tidak lagi menarik, hidup sepertinya membosankan atau menyakitkan. (2). Obsesif bunuh diri, dalam kasus ini, bunuh diri tidak disebabkan oleh motif, nyata atau imajiner, tetapi hanya oleh ide tetap kematian tanpa alasan yang jelas. Ia terobsesi oleh keinginan untuk bunuh diri, meskipun ia tahu benar bahwa ia tidak punya motif yang masuk akal untuk melakukannya. Ini adalah kebutuhan naluriah di luar kendali kemarahan dan penalaran. Jenis bunuh diri ini kadang-kadang disebut bunuh diri karena perasaan cemas. (3) Impulsive atau bunuh diri qutomatic, tidak memiliki penyebab baik dalam realitas atau imajinasi individu. Periodenya lebih singkat dan efektif dalam mode otomatis, melihat pisau, jalan ditepi jurang, memunculkan ide bunuh diri dengan cepat sehingga individu sering tidak tahu apa yang telah terjadi.

## H. Kerangka konseptual



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah metode kualitatif yang berlandaskan pada filsafat positivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi.

Metode kualitatif dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Menurut Creswell 2007 studi kasus adalah penggunaan suatu kasus untuk memahami suatu permasalahan ataupun isu berupa suatu kejadian, proses, kegiatan dan program. Pada penelitian ini pendekatan studi kasus yang di ambil adalah studi kasus yang bersifat kolektif atau majemuk. Studi kasus kolektif merupakan studi kasus yang hanya fokus pada satu isu, tetapi untuk menggambarkan kasus tersebut digunakan beberapa kasus. Seperti kasus bunuh diri remaja yang di teliti oleh penulis dimana isu yang menjadi fokus utamanya adalah bunuh diri remaja sementara untuk menggambarkan kasus tersebut penulis mengambil dua kasus bunuh diri dengan cara menggantungkan diri dan melompat diri ke jurang.

Penelitian adalah suatu proses yang panjang, peneliti bermula dari ketertarikan yang berada dalam diri seseorang dalam memahami kasus tertentu yang berkembang menjadi sebuah ide, teori, dan konsep. Untuk

mewujudkan ketertarikan tersebut, maka penenliti memilih metode yang cocok dari suatu penelitian. Metode penelitian dalam hal ini berguna untuk menjawab permasalahan yang di angkat dalam penelitian. Untuk menjawab dan mencari pemecahan permasalahan maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif (Gunawan, 2007).

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Manggarai, provinsi Nusa Tenggara Timur. Pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan pada pertimbangan bahwa di Kabupaten Manggarai lagi maraknya kasus bunuh diri remaja.

Penelitian ini dilaksanakan terhitung dari perencanaan penelitian, pelaksanaan penelitian sampai pembuatan laporan penelitian. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 01 april 2022 sampai pada tanggal 30 april 2022. Tetapi batas waktu tersebut masih bersifat sementara, sehingga jika sewaktu-waktu masih memerlukan data, peneliti dapat mengunjungi lokasi penelitian.

## **C. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah informan. Dengan metode penentuan informan menggunakan snowball sampling. Teknik ini adalah teknik pengambilan sampel yang digunakan untuk studi penelitian.

Dalam penelitian ini, terdapat 11 informan yaitu: keluarga korban, teman korban, tokoh masyarakat , kepala desa dan petugas kepolisian serta pelaku bunuh diri. Adapun karakteristik informan yang di ambil oleh peneliti, antara lain sebagai berikut:

- E. Keluarga korban, bertujuan untuk mengetahui hasil yang lebih dalam penyebab korban bunuh diri; (berjumlah 3 orang).
- F. kepala desa, untuk mengetahui bagaimana problem yang ada dalam keluarga di ketahui kepala desa; ( 1)
- G. Tokoh masyarakat, untuk mengetahui sejauh mana kepala keluarga berperan untuk membimbing keluarga di tengah perkembangan budaya saat ini; (1)
- H. Petugas kepolisian, untuk mengetahui sejauh mana keamanan dan stabilitas hukum di wilayahnya; (1)
- I. Teman atau sahabat korban; (2)
- J. Pelaku bunuh diri (3)

#### **D. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Data primer, yaitu data yang di peroleh secara langsung dari lapangan. Sumber data primer penelitian ini adalah wawancara dan observasi, dan dokumentasi dalam wawancara akan di lakukan pada keluarga korban, kepala desa, kepolisian, tokoh masyarakat.
2. Data sekunder, yaitu data tambahan berupa informasi yang akan melengkapi data primer. Sumber data sekunder ini berupa dokumen atau arsip yang di dapat dari berbagai sumber yang ada, foto pendukung yang sudah ada, maupun foto yang di hasilkan sendiri , dan data yang terkait penelitian.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah utama dalam penelitian serta cara yang digunakan untuk memperoleh dan mengumpulkan sejumlah data yang dibutuhkan dalam kegiatan penelitian.

### 1. Observasi partisipasi

Observasi dilakukan dengan cara pengamatan langsung kelokasi penelitian terkait fenomena-fenomena yang di teliti, serta mengoptimalkan data mengenai "Motif Sosial Tindakan Bunuh Diri Remaja (Studi Kasus terhadap kasus bunuh Diri remaja di Kabupaten Manggarai)".

### 2. Wawancara mendalam

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini tujuannya untuk mengetahui hal-hal yang mendalam dari informan terkait masalah yang di teliti. Esterbeg (2002) mengartikan wawancara sebagai pertemuan antara dua orang untuk berbagi informasi ataupun bertukar pikiran melalui Tanya jawab. Sementara Susan Stainback (1988) mengatakan wawancara adalah pertemuan antara peneliti dan partisipan untuk mengeinterpretasikan suasana dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa didapatkan melalui observasi.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan bukti-bukti yang penting terkait dengan masalah yang di

teliti dalam bentuk foto, video, dan rekaman sehingga akan di peroleh data yang benar dan akurat.

#### **F. Teknik Analisis Data**

1. Pengumpulan data yaitu menggali informasi dan data dari responden atau berbagai sumber data dengan melakukan wawancara, observasi, analisis dokumen, dan foto-foto kegiatan yang ada.

2. Reduksi data

Pada tahap reduksi data, data yang di peroleh di saring atau di seleksi di mana data yang lebih penting akan di pakai dan yang kurang penting bisa di buang. Dalam reduksi data terdapat tahap-tahap pereduksian data, antara lain: *pertama*, melakukan editing, pengelompokkan, dan meringkas data. Tahap *kedua*, menyusun catatan-catatan yang berkaitan dengan data yang di teliti supaya peneliti bisa menentukan pola-pola data, tema-tema dan kelompok-kelompok data. Tahap *ketiga*, menyusun rancangan konsep-konsep serta penjelasan yang berkaitan dengan tema, pola atau kelompok yang berhubungan.

3. Penyajian data

Setelah data di reduksi langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat yang mengarah pada kesimpulan. Dalam tahap ini peneliti harus melakukan penafsiran terhadap data dalam wawancara.

#### 4. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan menyangkut pemahaman peneliti, yaitu pengembangan makna dari data yang ditampilkan. Kesimpulan bisa berupa pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran peneliti saat mengadakan pengamatan atau berupa tinjauan ulang terhadap catatan-catatan di lapangan.





## BAB IV

### GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Kabupaten Manggarai

Kabupaten Manggarai adalah salah satu kabupaten yang berada di provinsi Nusa Tenggara Timur tepatnya di pulau Flores. Secara astronomis, Kabupaten Manggarai terletak antara,  $8^{\circ} 14'27,32''$  -  $8^{\circ}54'57,17''$  LS dan  $120^{\circ}13'41,34$ - $120^{\circ}32'47,22''$  BT, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah barat : Kabupaten Manggarai Barat
2. Sebelah utara : Laut Flores
3. Sebelah timur : Kabupaten Manggarai Timurs
4. Sebelah selatan : Laut Sawu

Luas wilayah di kabupaten Manggarai mencapai adalah 7.136,40 km<sup>2</sup> di bagi menjadi 12 kecamatan, 145 dan 26 kelurahan dengan jumlah penduduk 325.530 jiwa dan pusat pemerintahan di kota Ruteng kecamatan Langke Rembong. Kabupaten ini merupakan daerah dataran tinggi dengan di dominasi bentuk permukaan daratan dengan kemiringan lahan kurang lebih 40% (pegunungan) dengan luas 38,36% dan kemiringan lahan 15% -40% yakni seluas 55,41% dari luas wilayah kabupaten Manggarai. 6,23% sisanya adalah dataran rendah dengan tingkat kemiringan lahan 8% - 15%.

#### B. Wilayah Administrasi

Wilayah administrasi Kabupaten Manggarai adalah terdiri dari 12 kecamatan dengan luas wilayah sebagai berikut:

- G. Langke Rembong (60,64 km<sup>2</sup>)

- H. Ruteng (123,26 km<sup>2</sup>)
- I. Rahong Utara (121,95 km<sup>2</sup>)
- J. Wae Rii (129,92km<sup>2</sup>)
- K. Satar Mese (298,41)
- L. Cibai (243,89)
- M. Reok (595,39 km<sup>2</sup>)
- N. Satar Mese Barat (278,79 km<sup>2</sup>)
- O. Lelak (63,47 km<sup>2</sup>)
- P. Reok Barat
- Q. Cibai Barat
- R. Satar Mese Utara

Sebelumnya wilayah kabupaten Manggarai memiliki luas wilayah kurang lebih 46.137, 87 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 4.174. 575 jiwa pada tahun 2005. Dengan luas wilayah sebesar itu dan jumlah penduduk yang banyak membuat pelaksanaan pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat masih banyak belum terjangkau. Berdasarkan UU NO. 8 Tahun 2003 Kabupaten manggarai melakukan pemekaran kabupaten baru yaitu kabupaten Manggarai Barat meliputi wilayah daratan pulau Flores bagian barat dan beberapa pulau kecil disekitarnya seperti: pulau komodo, pulau rinca, pulau seraya besar, pulau seraya kecil dan pulau bidadari. Pada tahun 2007 kabupaten Manggarai melakukan pemekaran lagi yaitu kabupaten Manggarai Timur dengan luas wilayah 2.643,41 km<sup>2</sup> dengan jumlah

penduduk 276.155 jiwa pada tahun 2021, mempunyai 9 kecamatan, 12 kelurahan dan 159 desa.

### **C. Kondisi Sosial Ekonomi**

Secara umum kondisi sosial ekonomi penduduk asli di Kabupaten Manggarai masih bersifat tradisional seperti bertani, nelayan dan berdagang. Nelayan dan bertani adalah mata pencaharian yang paling utama dengan sistem pengolahan pertanian tradisional menggunakan teknologi yang sederhana. Hasil pertanian yang utama di kabupaten ini adalah kopi, cengkeh, kemiri, kelapa, beras, ubi dan jagung. Hasil produksi dari petani dan nelayan ini umumnya hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga secara terbatas.

Di samping bertani dan nelayan untuk memenuhi kebutuhan sosial ekonomi masyarakat di kabupaten Manggarai juga melakukan berbagai usaha sampingan antara lain sebagai berikut:

#### **1. Menenun kain**

Menenun kain merupakan suatu kerajinan rumah yang telah berlangsung secara turun-temurun di kabupaten ini. Jenis-jenis kain tenun menurut namanya dalam bahasa manggarai adalah:

- E. Towe songke, adalah tenunan yang memiliki warna dasar hitam diberi sulaman bermotif bunga dengan warna-warni.
- F. Towe punca, adalah tenunan yang mempunyai warna dasar hitam di campur garis lurus dengan warna merah, kuning, ungu, hijau, dan biru.

G. Towe todo, adalah kain tenunan yang memiliki warna dasar hitam di campur dengan garis melintang dan tegak lurus sehingga membentuk kotak-kotak persegi empat dengan di beri sulaman warna-warni dengan berbagai motif.

## **2. Menganyam**

1) Anyaman dengan menggunakan daun pandan.

Menghasilkan kerajinan tangan tikar, topi, tempat tembakau, dan tempat sirih pinang.

2) Anyaman dengan bahan rotan seperti: sangkar ayam, topi rotan, tameng, dan tempat penyimpanan pakian.

3) Anyaman dengan bahan bambu seperti: randa ( tempat untuk menyimpan jagung) roto ( sejenis keranjang) dan cecer ( tempat untuk menyimpan padi).

## **3. Kerajinan tangan dari tanah liat ( periuk, kuali tanah, kendi (sejenis kendi.**

Selain dari beberapa usaha di atas sebagian penduduk lainnya di kabupaten Manggarai menekuni lapangan pekerjaan sebagai pegawai negeri sipil, buruh bangunan dan pelabuhan serta sektor lainnya.

## **D. Adat Istiadat Masyarakat di Kabupaten Manggarai**

Letak kabaupaten Manggarai sebagai tempat persinggahan membuat adat istiadat di kabupaten ini mendapat pengaruh budaya luar. Hal inilah yang menyebabkan nilai-nilai adat asli Manggarai mengalami perubahan. Hanya penduduk yang tinggal di pedalaman yang belum banyak di pengaruhi oleh

budaya luar maupun perkembangan teknologi salah satunya di wae rebo yang merupakan wisata budaya di kabupaten Manggarai, penduduk di daerah lain sudah banyak mengalami perubahan melalui perkawinan, seni musik dan tari maupun cara berbusana, bahkan bentuk rumah adat beberapa daerahpun sudah terpengaruh oleh budaya luar.

Penduduk di Manggarai memiliki lima warisan leluhur yang telah menjadi budaya nasional Indonesia dan dunia. Kelima warisan leluhur tersebut yaitu tarian caci, penti, lodok, arsitektur rumah gendang (rumah adat), dan kampong adat waerebo. Sampai UNESCO mengakui keunikan warisan budaya masyarakat Manggarai. Kelima warisan budaya tersebut ditetapkan sebagai budaya nasional dan dunia karena karena ritus adat dan warisan ini memiliki banyak cerita dan filosofi mengandung kehidupan masyarakat Manggarai raya.

Adapun makna dari lima warisan budaya masyarakat Manggarai adalah sebagai berikut:

#### D. Tari caci

Caci merupakan tari perang sekaligus permainan rakyat antara sepasang penari laki-laki yang bertarung dengan perisai dan cambuk sambil melantunkan nyanyian lokal. Selain permainan satu lawan satu, orang dalam permainan ini juga saling memukul dan menangkis. Lawan memukul dengan larik (cemeti) sedangkan yang menangkis menggunakan nggiling (tameng) yang terbuat dari kulit kambing, sapi dan kerbau. Tarian ini memiliki nilai filosofi persatuan dan

persaudaraan. Caci biasanya diselenggarakan pada setiap ritual adat dan peresmian rumah adat, tetapi seiring perkembangannya zaman tarian caci juga biasa ditampilkan saat perayaan HUT Republik Indonesia di kabupaten Manggarai, perkawinan, syukuran thabisan imam (dalam agama Katolik).

Keunikan dari tarian caci ini adalah tidak ada permusahan antara sepasang laki-laki yang melakukan permainan meskipun di antara mereka ada yang terluka di tubuhnya akibat terkena larik (cemeti) semua di selesaikan di arena pertandingan dan tidak ada pembalasan diluarnya. Permainan ini juga memiliki makna ketangkasan dan keberanian seorang laki-laki.

#### E. Penti

Penti adalah ritus adat sebagai wadah ucapan syukur kepada Tuhan atas hasil panen selama setahun. Acara ini diselenggarakan di rumah adat yang dihadiri semua masyarakat di kampung tersebut serta dari kampung-kampung lain yang di undang untuk mengikuti ritual adatnya.

Penti juga dapat diartikan sebagai media untuk menumbuhkan rasa keakraban dan kekeluargaan.

#### F. Lodok

Sebelum mengenal pembagian tanah secara nasional orang Manggarai memiliki sistem tersendiri dalam pembagian tanah yang di

sebut lodok. Lodok dapat diartikan sebagai sebuah sistem pembagian tanah yang sangat adil yang berbentuk seperti jaring laba-laba.

#### G. Waerebo

Waerebo adalah sebuah perkampungan yang berada di sebuah lembah yang belum tersentuh dengan perkembangan teknologi dan pengaruh dari budaya luar. Di kampung ini hanya terdapat tujuh rumah yang berbentuk kerucut dengan atap ijuk. Setiap rumah di tinggali oleh enam sampai delapan keluarga. Waerebo sudah ditetapkan wisata budaya dunia oleh UNESCO. Kampung ini juga di juluki sebagai negeri di atas awan. Untuk berwisata ke kampung ini kita berjalan kaki kurang lebih empat jam perjalanan.

#### H. Arsitektur rumah gendang ( rumah adat )

Rumah gendang yang berbentuk kerucut dengan tinggi kurang lebih 15 meter dan mempunyai lima lantai. Makna dari rumah adat berbentuk kerucut ini adalah sebagai simbol perlindungan dan persatuan antar rakyat, sedangkan lantainya yang berbentuk lingkaran melambangkan keadilan dan keharmonisan antara keluarga maupun warga di kampung tersebut.

Penduduk Kabupaten Manggarai yang merupakan suku-suku lokal yang dinamakan suku Manggarai yang merupakan penduduk terbesar. Setelah itu di susul oleh penduduk non pribumi yang tersebar di beberapa wilayah, yaitu kota Ruteng, Reo, Iteng dan Pota. Penduduk non pribumi yang terdapat di beberapa wilayah ini adalah berasal dari

suku Bima pulau Sumbawa (NTB) dan orang Makassar (Sulawesi Selatan). Awal pembentuk Manggarai secara keseluruhannya pada abad ke-17 mempunyai raja pertama keturunan Minangkabau dari kesultanan Gowa Makassar yang mengakibatkan penyebaran agama Islam di pulau Flores dengan jalur perdagangan laut. Kemudian di susul oleh kesultanan Bima pada tahun 1727 sebagai Mahar pada saat pangeran Makassar menikahi bangsawan Bima. Pada saat kepemimpinan kesultanan Bima pada abad ke-20 penjajahan Belanda masuk ke pulau flores serta menyebarkan agama Katolik di pulau tersebut salah satunya wilayah Manggarai. Seiring dengan perkembangan zaman, saat ini di Kabupaten Manggarai ada banyak penduduk yang migrasi dari pulau Jawa.

Kabupaten Manggarai memiliki lembaga adat yang terdapat di setiap kampung yaitu “Tua Teno” ( pemimpin adat bagian lahan pertanian) dan “ tua golo” ( kepala kampung). Peran dari tua teno adalah sebagai pengelola kepentingan pembagian tanah serta mengatur hak dan kewajiban warga kampung. Tua teno juga bertugas untuk menyelesaikan tanah antar sesama warga di kampung tersebut. Kalau misalkan misalkan masalah tidak tersebut tidak bias di selesaikan secara adat baru di laporkan ke pemerintah dalam hal ini adalah kepala desa. Sedangkan tua golo berperan sebagai pemimpin eksekutif dan yudikatif yang memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai kepala rumah adat (bertugas untuk memelihara kaidah budaya



warisan leluhur supaya tetap hidup dan diwariskan secara turun temurun), sebagai kepala suku (bertugas untuk mengurus atau mengayomi seluruh warga kampung supaya hidup dengan tentram dan damai), serta sebagai kepala kampung (bertugas untuk melindungi dan mengelola semua wilayah kampung supaya jauh dari konflik, yang bersumber dari dalam lingkungan kampung tersebut maupun dari luar kampung.



## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Profil Informan

Berdasarkan judul penelitian, penulis melibatkan informan, yaitu keluarga korban, teman korban, tokoh masyarakat, kepala desa dan aparat kepolisian yang berada di Kabupaten Manggarai. Bahwa keluarga korban yang menjadi fokus utama informan bagi penulis dalam mengetahui penyebab bunuh diri remaja yang terjadi.

**TABEL I**

#### **PROFIL INFORMAN**

No	Nama	Pendidikan	Pekerjaan	Usia
1.	A. S	S1	Kepala Desa	
2	A. R	SMA	Tokoh masyarakat/petani	43 Tahun
3	F. S. M	AKPOL	Kapospol Rahong Utara	37 tahun
4	A. A. H	SMA	Petani	37 Tahun
5	E. J	SMA	ART	22 tahun
6	K. B	SMA	Petani	54 tahun
7	V. H	SMA	Tidak bekerja	23 tahun
8	S	SMA	Mahasiswa	23 tahun

**TABEL II**  
**PROFIL KORBAN BUNUH DIRI**

Kasus	Kasus I	Kasus II	Kasus III
Nama (inisial)	AR	KP	FR
Umur	26 Tahun	20 Tahun	22 Tahun
Jenis kelamin	L	L	L
Pendidikan	SMA	SMA	SMA
Pekerjaan	Penjahit sepatu	Buruh bangunan	Tidak bekerja
Waktu bunuh diri	23 maret 2022	02 Okteber 2021	07 November 2020
Cara bunuh diri	Gantung diri	Gantung diri	Lompat di jurang
Kejadian berulang kali/pertama kali	Pertama kali	Pertama kali	Pertama kali

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Motif sosial yang melatarbelakangi meningkatnya kasus bunuh diri remaja di Kabupaten Manggarai**

#### **a. Motif egositik**

Bunuh diri egoistik yaitu bunuh diri yang terjadi akibat dari tekanan sosial yang berlebihan pada seseorang dan lemahnya integrasi sosial yang terjadi dalam masyarakat. Komunikasi dan interaksi dengan keluarga sangat berkurang serta hubungan sosial dengan masyarakat tidak terikat yang membuat dirinya merasa sendiri

karena pengaruh sosial yang datang dari lingkungan masyarakat tidak di terima dengan baik.

*Sebelumnya Ar sangat ramah sama orang lain dan keluarganya. Tetapi semenjak tamat SMA dia menjadi orang yang sangat tertutup dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial. Dia tidak bercengk erama lagi sama keponakannya kalau mereka pergi berlibur dirumah mama. Dia jarang sekali berbicara sama orang lain, keluarga maupun temannya serta tidak menceritakan penyakit yang dia alami ke mama ( A.A.H ).*

Pada kasus diatas sudah di ketahui bahwa AR memiliki tingkat individualistik yang sangat tinggi yang menyebabkan adanya tekanan sosial yang berlebihan karena hubungan sosial individu dengan lingkungan masyarakat ataupun lingkungan keluarga sangat tertutup atau tidak berjalan dengan lancar.

*Sebelum mengakhiri hidupnya KP memblokir semua akun sosial media kami mulai dari whatsapp, facebook, instagram serta nomor teleponpun dia blokir. Kalau kami menasihati KP untuk mengurangi konsumsi Alkohol dia marah dan pergi dari rumah. Ketika dia mendapatkan telpon dari teman ataupun dari orang tua kandungnya dia akan menghindar dari kami dan pergi ke kamar ataupun ke teras rumah ( KB ).*

Pada kasus ini individu memiliki tingkat egoistik yang sangat tinggi dimana individu tidak menerima pengaruh sosial ataupun larangan dari lingkungan keluarga. Individu juga sangat tertutup dengan dari lingkungan keluarga.

*Saya sangat salut sama KP meskipun orang tuanya telah bercerai dan tinggal terpisah sama dia, KP tidak pernah mengeluh dan tidak pernah menceritakan kepada masalah yang di hadapinya sama kami ( V.H ).*

Individu memiliki kecenderungan untuk memendam semua masalah yang dia hadapi dan tidak melibatkan teman ataupun kelompok sosial lainnya untuk menceritakan persoalan hidup yang dialami sehingga individu merasa tertekan dan memilih mengakhiri hidup.

*Sebelum bunuh diri FR sempat curhat kesaya kalau dia tidak sanggup lagi untuk untuk hidup. Dia mengatakan tidak bisa menjalani kehidupannya dengan baik setelah papanya meninggal di tambah mamanya sakit dan harus di rawat di rumah sakit. Pada hari itu saya menyemangati FR dengan memberikannya nasihat untuk selalu berdoa dan menyerahkan semuanya kedalam tangan Tuhan ( S ).*

Dalam hal ini seseorang belum bisa beradaptasi dengan kehidupannya yang baru dan belum siap untuk kehilangan orang yang dia sayangi sehingga dia memilih menjadi seorang individu yang egois yang tidak mau menerima pengaruh sosial dari lingkungan masyarakat contohnya nasihat yang diberikan teman individu tersebut.

*Sebelum kami ke rumah sakit FR sempat curhat kepada saya kalau dia tidak mau kehilangan mama. Dia mengatakan kalau dia tidak bisa melihat mama sakit, lebih baik saya yang meninggal dari pada saya melihat mama menderita ( E.J ).*

Disini seseorang memiliki tingkat individualistik yang tinggi dimana individu hanya mementingkan kepentingannya sendiri dan mengabaikan kepentingan ataupun perasaan keluarga ataupun kelompok masyarakat yang belum siap untuk kehilangan korban.

b. Motif altruistik

Bunuh diri altruistik adalah bunuh diri yang terjadi karena jiwa solidaritas sosial setiap orang sangat tinggi dan adanya intergrasi sosial yang sangat kuat. Hubungan sosial yang sudah di bina dan sudah terbentuk ideologinya membuat seseorang sulit untuk terlepas.

*KP seorang peminum-minuman keras yang handal sejak dia SMA kelas satu. Dia melakukan itu karena berada di antara teman-teman yang suka minum-minuman keras seperti sopi dan moke (salah satu minuman keras tradisional khas NTT yang memiliki kadar alkohol yang lumayan tinggi. Kami tidak mudah terlepas dari minuman ini karena minuman ini selalu ada dan selalu tersedia pada saat acara adat yang berada di sini ( V. H ).*

Hubungan sosial sudah terjalin dengan baik membuat seseorang susah untuk terlepas dan terpaksa harus menjalaninya. Begitupun yang di alami oleh remaja yang berada di Kabupaten Manggarai ketika ada acara atau hanya sekedar kumpul-kumpul ketika sudah disiapkan sopi atau moke mereka pasti akan meminumnya meskipun mereka tahu bahwa di balik itu pasti memiliki resiko yang buruk bagi kesehatan.

c. Motif anomik

Anomik merupakan bunuh diri yang terjadi dalam masyarakat yang tidak mempunyai kejelasan terhadap aturan dan norma yang berlaku karena adanya pergeseran dan perubahan yang terjadi pada masyarakat seperti: krisis ekonomi, politik dan hukum. Sebagaimana yang di katakan Emile Durkheim bahwa perubahan-perubahan yang terjadi secara mendadak seperti krisis ekonomi yang parah

menyebabkan kebutuhan dan keinginan individu tidak dapat terpenuhi yang membuat masyarakat mengalami peningkatan kefrustasian.

*Ada satu keinginan KP yang belum saya turuti yaitu membantunya untuk membelikan sepeda motor. Pada saat itu kondisi ekonomi kami sempat memburuk karena gagal panen dan kami juga membutuhkan biaya yang sangat banyak untuk seputunya kuliah semester akhir dan yang satunya lagi masih semester lima di tambah pada tahun itu juga wabah covid-19 menyerang kita semua ( KB ).*

Akibat dari kehidupan ekonomi yang tiba-tiba memburuk membuat keinginan individu tidak terpenuhi sehingga dia mengalami tekanan. Tekanan sosial yang dialami mengakibatkan seseorang memilih mengakhiri hidup.

*Setelah lulus SMA KP kami menawarkan KP untuk melanjutkan pendidikannya dengan syarat biaya pendidikannya ditanggung setengah oleh keluarga kandungunya dan setengahnya lagi kami yang tanggung. Dia sempat berdiskusi sama mamanya mengatakan mereka tidak mampu karena kesulitan ekonomi. Dari situ KP bertekad untuk pergi bekerja selama satu tahun dan tahun berikutnya dia akan melanjutkan keinginannya yang sempat tertunda ( KB ).*

Dapat dilihat bahwa kehidupan ekonomi yang sulit dapat memendam semua keinginan seseorang dan seseorang ini bekerja keras untuk mewujudkan keinginan ataupun kebutuhan yang belum terpenuhi ini. Ketika kerja keras belum bisa mewujudkan semua keinginan itu maka si individu ini ataupun masyarakat lainnya mengalami kefrustasian yang tinggi.

*AR sudah mandiri dari kecil apalagi saat papa sudah meninggal. Dia bekerja keras untuk membantu mama untuk memenuhi kebutuhan hidup kami sehari-hari dengan menjadi seorang penjahit sepatu keliling. Kehidupan ekonomi kami*

*yang sulit ini membuat AR jarang berkumpul bersama teman-temannya ( A.A.H )*

Ketika kita dipaksakan untuk hidup mandiri karena kehidupan ekonomi yang sulit di situ banyak keinginan dan kebutuhan yang harus kita pertaruhkan oleh seseorang individu ataupun sekelompok masyarakat.

*Setelah papa meninggal kehidupan ekonomi keluarga kami kian memburuk ditambah mama jatuh sakit. saya dan FR juga belum bekerja dan berencana akan merantau ke Bali. Pada tahun itu keinginan kami tidak terwujud dikarenakan adanya PSBB yang tidak menizinkan masyarakat untuk beraktivitas di luar rumah, pelabuhan dan bandar juga di tutup. Ketika mama jatuh sakit FR menyuruh saya untuk menjual handphone guna membiayai pengobatan mama ( E.J ).*

Karena memiliki kehidupan ekonomi yang sulit membuat masyarakat ataupun individu merelakan apa yang dia butuhkan untuk di jual demi mewujudkan keinginan lainnya. Keinginan masyarakat pergi merantau untuk memperbaiki kehidupan ekonomi mereka ke arah yang lebih baik terhalang oleh perubahan yang ada misalnya penerapan lockdown yang mengharuskan pelabuhan dan bandara di tutup untuk sementara waktu. Karena tidak terwujudnya keinginan yang di miliki masyarakat menyebabkan mereka mengakhiri hidup.

*FR adalah satu-satunya anak laki-laki di keluarga mereka yang membuat keinginannya selalu dikabulkan oleh keluarganya, itu semua berubah ketika papanya FR meninggal dunia dan mamanya jatuh sakit membuat kehidupan ekonomi mereka sulit. Krisis ekonomi yang mereka alami menyebabkan FR menguburkan keinginannya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi lagi ( S ).*



Seorang yang dulunya tidak mandiri dan keinginan serta kebutuhan yang dia mau selalu terpenuhi tiba-tiba kehidupan sosio-ekonominya mengalami keterpurukan.

Akibat dari krisis ekonomi yang di miliki individu ini dia harus belajar untuk hidup mandiri dan melepaskan semua keinginan dan yang sudah dia rencanakan misalnya pada kasus FR yang melepaskan keinginannya untuk kuliah dan menjual handphone untuk membiayai pengobatan ibunya.

d. Motif fatalistik

Bunuh diri fatalistik adalah bunuh diri yang terjadi karena adanya tingkat kontrol sosial yang berlebihan ataupun nilai dan norma yang berlaku di masyarakat sangat ketat. Ketika dalam diri masyarakat memiliki kontrol sosial yang berlebihan membuat seseorang merasa terkekang dan kehilangan kebebasan dalam berhubungan sosial.

*Tanta KP selalu memberikan nasihat atau ceramah yang berlebihan kepada KP yang membuat dia merasa tidak berguna dan kehilangan kebebasan. Dia selalu di suruh untuk melakukan ini dan itu tanpa dengan embel-embel untuk kebaikannya di masa depan. Belum lagi dapat gunjingan dari masyarakat ketika kami anak remaja mabuk dan melakukan kesalahan, oh pantas dia melakukan itu orang tuannya bercerai, orang tua mereka tidak memberikan didikan yang baik terhadap anaknya dan masih banyak lagi omongan masyarakat yang di lontarkan kepada anak-anak ( V. H ).*

Kontrol sosial berlebihan yang diberikan masyarakat ataupun keluarga menyebabkan seorang individu merasa tidak berguna dan kehilangan semangat untuk hidup, seperti pemberian

nasihat yang berlebihan kepada setiap anggota keluarga dan cibiran-cibaran yang diberikan oleh masyarakat kepada anak-anak.

Apalagi remaja yang tinggal di desa harus bisa menyiapkan diri sekuat mungkin untuk menghindari tekanan sosial yang didapatkan dari masyarakat.

*Ayah sambung KP selalu memberikan tekanan kepada KP dengan memandang sebelah mata semua kerja keras KP dan apapun yang dilakukan KP selalu salah di matanya ( KB ).*

Tanpa disadari terkadang orang terdekat kita yang selalu memandang rendah dan menindas kita secara tidak langsung.

Bentuk penindasan ini menyebabkan individu merasa kehilangan jati diri dan kepercayaan diri untuk tetap melanjutkan kehidupannya.

## **2. Peran keluarga dalam pencegahan bunuh diri remaja**

Peran keluarga dalam pencegahan kasus bunuh diri remaja sangatlah penting karena keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama bagi setiap anak-anak dan sebagai tempat untuk berlindung bagi setiap anggota keluarganya, baik peran keluarga di kehidupan sosio-ekonomi, pendidikan, psikososial, dan komunikasi/interaksi.

### **a. Sosio-ekonomi**

Peran keluarga di kehidupan sosio-ekonomi sangatlah berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak-anak. Apabila kehidupan ekonomi keluarga cukup, maka anak akan memiliki kesempatan yang

luas untuk mengembangkan berbagai macam keterampilan ataupun kebutuhan yang dia miliki.

*Kehidupan sosio-ekonomi keluarga kami yang tidak berkecukupan yang membuat AR bekerja keras dari kecil. AR sering membantu ibu di kebun dan bekerja sambil sebagai penjahit sepatu. Ketika musim libur tiba dia selalu menghabiskan waktunya untuk pergi menjahit sepatu dari kampung satu ke kampung lainnya ( A.A.H ).*

Hidup dalam keluarga yang memiliki status sosio-ekonomi yang tidak berkecukupan membuat anak-anak mengalami hambatan dalam perkembangan sosial serta mengalami tekanan sosial. Anak-anak juga tidak memperoleh nafkah hidup yang tidak memadai dari keluarga sehingga mereka tidak leluas untuk mengembangkan bakat dan keterampilan yang mereka miliki.

*Om KP memiliki kehidupan sosio-ekonomi yang lumayan berkucupan. Meski kehidupan ekonomi keluarga mereka berkecupan KP tetap belajar mandiri dan bekerja keras, karena Om KP memiliki pengeluaran yang sangat banyak untuk biaya kuliah kedua anaknya dan untuk biaya sekolah KP dan adik sepupunya ( V. H ).*

Kehidupan ekonomi keluarga yang lumayan mampu juga tidak menjamin semua keinginan dan kebutuhan anak-anak terpenuhi karenanya banyaknya biaya yang dikeluarkan. Disini anak-anak sudah belajar untuk bekerja keras dan jarang berkumpul bersama teman-teman sepermainannya yang tidak secara langsung bisa menghambat perkembangan sosial mereka.

*Keluarga kandung KP memiliki kehidupan ekonomi yang susah yang menyebabkan dia ditinggalkan sama mamanya pergi merantau ke Makassar sementara papanya kembali ke Jawa*

*setelah perceraian mereka dan tidak memenuhi kebutuhan ekonomi KP. Papanya tidak pernah berkabar sama KP ( KB ).*

Ketidak-utuhan dalam keluarga dapat menyebabkan terjadinya kesulitan sosio-ekonomi yang berakibat fatal bagi pertumbuhan anak-anak. Apa lagi seorang ayah yang berperan sebagai kepala keluarga tidak pernah bertanggungjawab terhadap kebutuhan ekonomi anaknya. Ketika kebutuhan anak tidak dinafkahi dengan baik oleh keluarganya maka anak tersebut tidak leluas untuk menampilkan segala keinginan, cita-cita dan keterampilan.

*Karena kehidupan ekonomi kami yang sulit semenjak papa meninggal dan mama sakit membuat FR terpuruk. Dia bahkan rela menjual handphonenya untuk pengobatan mama serta keinginannya untuk kuliah tidak tercapai ( E. J ).*

Keinginan yang sudah direncanakan ataupun cita-cita yang ingin digapai tidak bisa terwujud karena kehidupan sosio-ekonomi keluarga yang tidak mampu. Akibat dari kehidupan sosio-ekonomi keluarga yang tidak mampu menyebabkan anak-anak merasa terpuruk dan tidak mampu lagi untuk bertahan hidup.

#### b. Pendidikan

Sebagai agen untuk bersosialisasi, keluarga berperan penting dalam pengembangan pendidikan karakter anak. Pengenalan pendidikan karakter terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua sebagai bekal untuk anak-anak berhubungan dengan lingkungan sosial masyarakat.

*Sebagai orang tua pasti kami melakukan yang terbaik untuk ana-anak, tetapi terkadang apa yang menurut kami baik*

*ternyata itu tidak baik untuk anak-anak. Mama sudah mengajarkan kami untuk hidup mandiri dari kecil dan diberi hukuman ketika berbuat salah. Terkadang pemberian hukuman yang dilakukan orang tua tidak sesuai dengan nilai pendidikan karakter dimana orang tua seharusnya memberikan hukuman secara fisik dengan beberapa pengertian bukan dengan kata-kata kasar ( A.A.H ).*

Kesalahan orang tua dalam mengajarkan pendidikan karakter terhadap anak dapat berdampak buruk terhadap kehidupan sosial anak. Orang tua selalu memberikan teguran ataupun nasihat yang berlebihan ketika anak-anak melakukan kesalahan. Nasihat yang berlebihan ini akan berdampak pada psikis anak dimana mereka akan mengalami krisis identitas.

*KP beberapa kali mendapatkan nasihat dan teguran dari tantenya karena dia mabuk-mabukan ketika malam tahun baru. Dia tidak sadar mengucapkan kata-kata kasar kepada KP, yang membuat KP pindah sekolah dan tinggal bersama ibunya. Disisi lain Kp di tinggal sejak kecil sama kedua orang tuanya karena mereka bercerai dan KP tinggal bersama kami (KB).*

Ketika kedua orang tua bercerai, maka orang tua tidak bisa memberikan teladan yang baik terhadap anak. Anak-anak yang orang tuanya bercerai, sering mendapatkan nasihat berlebihan dan mendapatkan kata-kata kasar akan mengalami krisis moral seperti masalah sosial di masyarakat, minum minuman keras, dan tawuran antar pelajar.

*Terkadang orang tua selalu membanding-bandingkan anaknya dengan anaknya yang lain ataupun temannya yang lebih berprestasi. Memberikan nasihat yang sangat berlebihan, memberi hukuman secara fisik di sertai dengan kata-kata kasar yang tanpa sadar melukai fisik dan hati kami sebagai anak dengan alasan untuk kebaikan kami di masa depan( V. H ).*

Tidak dapat di pungkiri anak-anak yang sudah menginjak masa remaja lebih betah di luar rumah dibandingkan dalam rumah untuk berkumpul bersama keluarga. Mereka betah di luar rumah karena menghindari omelan yang membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain ataupun nasihat yang berlebihan dari keluarga. Karena terlalu sering menerima semua itu akhirnya individu merasa tertekan dan mulai melawan dan sering membuat ulah di lingkungan masyarakat ataupun lingkungan keluarga.

*Masih banyak keluarga yang menuntut anaknya untuk melakukan apa yang menurut mereka baik tanpa mempertimbangkan apakah sang anak bisa menerima itu atau tidak. Mereka sering membandingkan anaknya dengan anak orang lain yang lebih berprestasi dibandingkan memberi motivasi dan dukungan kepada anak. Mereka bahkan belum bisa menjadi teladan yang baik bagi anak-anak ( S).*

Tanpa kita sadari membanding-bandingkan seorang individu dengan individu lainnya lebih berprestasi tanpa memberikan motivasi merupakan kesalahan dalam memberikan pendidikan karakter anak. Kekita kita sering membandingkan hal tersebut tanpa di sadari kita sudah merusak kepercayaan diri individu tersebut.

c. Komunikasi/interaksi

Keluarga adalah kelompok sosial pertama dalam kehidupan anak dimana dia akan belajar berkomunikasi dan berinteraksi. Ketika interaksi ataupun komunikasi dalam keluarga tidak berjalan dengan lancar, maka hubungan dalam keluarga tersebut tidak lagi harmonis

yang akan mempengaruhi hubungan interaksi sosial individu di lingkungan masyarakat.

*Dari kecil di keluarga kami jarang berkumpul bersama meskipun sekedar sarapan, makan siang ataupun makan malam. Karena orang tua selalu sibuk bekerja di kebun berangkat pagi dan pulang sore. ketika tamat SMA AR jarang sekali berkomunikasi sama kami. Dia berubah menjadi seorang yang pendiam dan tertutup. Dia jarang sekali berbicara sama kami tidak seperti sebelumnya ketika dia masih kecil sampai SMA.*

Kesibukan dalam keluarga terlebih khusus orang tua dapat menyebabkan minimnya komunikasi dan interaksi antar sesama anggota keluarga. Akibat dari kurangnya komunikasi dan interaksi sosial dalam keluarga individu akan mengalami masalah terhadap interaksi sosialnya di masyarakat.

*Sejak orang tuanya bercerai sampai dia SMA KP jarang sekali berinteraksi dengan keluarga kandungnya. Ayahnya bahkan tidak pernah berkabar dengan dia setelah bercerai dengan ibu KP, sementara ibunya hanya berkomunikasi melalui media sosial itupun tidak sering dilakukan.*

Perceraian orang tua dapat menyebabkan interaksi sosial dalam keluarga tidak berjalan dengan lancar, karena keluarga tersebut tidak lagi utuh dan harmonis. Ketidakutuhan keluarga menyebabkan hubungan interaksi sosial individu dalam masyarakat tidak berjalan dengan lancar dan memiliki tingkah laku yang menyeleweng dari norma dan aturan yang berlaku di tengah masyarakat.

*KP seseorang yang pendiam dan susah untuk berkomunikasi dengan orang yang pertama kali ketemu. Kami sering berkumpul bersama dikala sore tiba sekedar untuk bercerita ataupun minum-minum. Beberapa kali kami di marahi oleh masyarakat setempat gara-gara buat keributan sehabis kami*



*minum-minuman keras. Beberapa kali kami bertengkar dengan anak sekolah dari kampung sebelah ketika pergi menghadiri acara syukuran telah selesainya sekolah dari salah satu teman sekolah kami ( V. H ).*

Ketika komunikasi dan interaksi dalam keluarga tidak berjalan dengan baik interaksi sosial individu di lingkungan masyarakatpun tidak berjalan dengan baik. Dilihat dari tingkahlaku mereka yang membuat keributan di lingkungan masyarakat.

*Kami jarang makan bersamak karena mama dan papa sibuk bekerja di kebun, tetapi pada malam hari kami sering berkumpul bersama untuk bercerita tentang kehidupan di sekolah kami masing-masing. FR selalu bercerita sama mama tentang kehidupannya di sekolah. Dia selalu meminta uang ataupun keperluan lainnya kepada mama ketika dia masih sekolah dulu. Sementara sama papa dia sering menceritakan keinginannya untuk melanjutkan kuliah nanti kalau sudah lulus SMA dan terkadang mereka berdua bercerita tentang politik dan sepak bola. Dia adalah sosok adik sekaligus kakak yang baik. FR tidak pernah lupa mengajak saya pergi jalan-jalan ke tempat pariwisata ketika dia dan temannya pergi jalan-jalan. Dia juga sering mengajak temannya datang ke rumah ( E. J ).*

Kehidupan keluarga yang harmonis membuat interaksi sosial dalam keluarga berjalan dengan baik. Meskipun mereka jarang berinteraksi dan berkomunikasi pada siang hari tetapi pada malam hari tetap meluangkan waktu untuk berkumpul bersama. Karena adanya interaksi dalam keluarga yang berjalan dengan baik interaksi individu inipun berjalan dengan baik di lingkungan sosial masyarakatnya.

*Hubungan komunikasi dan interaksi FR dengan teman ataupun guru sangat baik. FR sosok yang gampang akrab dengan orang meskipun pertama kali bertemu. Dia yang suka menolong dan humble membuatnya memiliki banyak teman dan selalu menghabiskan waktu bersama ketika mereka pulang sekolah ( S ).*



Interaksi sosial di lingkungan masyarakat yang berjalan dengan baik di pengaruhi oleh interaksi sosial dalam keluarga yang harmonis.

Individu akan merasa nyaman ketika berinteraksi dengan lingkungan sosial masyarakatnya karena ada keluarga yang mendukung interaksi mereka dengan baik.

*Ketika papa meninggal dan FR selesai SMA dia berubah menjadi sosok yang tidak banyak bicara, tidak betah di rumah dan suka mabuk-mabukan sama teman-temannya. Dia mulai jarang berinteraksi dengan kami dan sering menghabiskan waktu sama temannya.*

Ketidak utuhan dalam keluarga dapat menyebabkan interaksi dalam keluarga tidak berjalan dengan baik. Individu merasa tidak nyaman berada dalam rumah dan lebih betah di luar rumah apabila salah satu anggota keluarga yang paling dekat dan menjadi panutannya di keluarga tersebut telah tiada. Kehidupan keluarga yang sebelumnya memiliki interaksi sosial dan komunikasi yang harmonis akan berubah seiring dengan ketidakutuhan dalam keluarga yang membuat individu memiliki tingkahlaku yang tidak wajar di kehidupan sosial masyarakat.

### **3. Hasil wawancara dengan petugas kepolisian (untuk mengetahui sejauh mana keamanan dan stabilitas hukum di wilayahnya).**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan kapospol yang bertugas di kecamatan Rahong Utara adalah sebagai berikut:

*Terkait keamanan dan stabilitas hukum yang berada di Kabupaten Manggarai kami berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkannya. Untuk sekarang ini di setiap Kecamatan yang berada di Kabupaten Manggarai memiliki empat orang anggota*

*polisi yang di kepalai oleh kapospol dan tiga orang Babinkamtibmas (Bintara Pembina keamanan dan ketertiban masyarakat). Untuk melindungi masyarakat terlebih khusus anak-anak sekolah yang tinggal di kost ataupun kontrakan kami melakukan kerja sama dengan lurah/kepala desa, ketua RT dan pemilik kontrakan untuk melakukan razia setiap malam pada jam Sembilan. Razia dilakukan untuk menjaga keamanan siswa dan siswi dari hal-hal yang tidak diinginkan misalnya pergaulan bebas, penganiayaan, mabuk-mabukan yang akan berakhir dengan bunuh diri dan pembuangan anak yang beberapa tahun ini sering terjadi membuat masyarakat menjadi resah. Kami juga melakukan kunjungan di setiap desa untuk mengadakan sosialisasi kepada masyarakat terkait keamanan dan ketertiban.*

Untuk menjaga keamanan dan ketertiban di Kabupaten Manggarai pihak keamanan telah menyiapkan empat orang anggota polisi di setiap kecamatan, yang di kepalai kapospol dan 3 orang babinkamtinas untuk melakukan kunjungan di setiap desa mengadakan sosialisasi terkait keamanan dan ketertiban yang ada di masyarakat dan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang berada di masyarakat. Sedangkan untuk keamanan pelajar yang tinggal di kos ataupun kontrakan pihak kepolisian bekerja sama dengan lurah/kepala desa, RT dan pemilik kost untuk melakukan razia setiap malam di setiap kost ataupun kontrakan.

**4. Hasil wawancara dengan Kepala Desa (untuk mengetahui bagaimana problem yang ada dalam keluarga di ketahui kepala desa).**

*Untuk mengetahui masalah yang terjadi di keluarga tentunya kami melakukan pendekatan dan kunjungan di setiap rumah warga atau ke setiap dusun dan adanya laporan dari pihak yang bersangkutan. Disamping kegiatan kunjungan kami berkerja sama dengan kaum muda untuk mengadakan kegiatan muda-mudi yang bertujuan untuk menjaga keharmonisan dan kekeluargaan antara sesama kaum muda, kaum muda dan orang tua, serta untuk mengetahui permasalahan yang terjadi antara orang tua dan anak. Masalah yang sering terjadi di dalam keluarga adalah keluarga yang kurang harmonis karena kehidupan ekonomi mereka yang kurang mampu. Perselisihan antara anak dan orang tua dan*

*kekerasan terhadap anak baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga. Sebelum menjabat sebagai kepala desa saya bekerja di WVI (wahana visi Indonesia) yang di tuju kepada kehidupan anak, keluarga dan masyarakat yang hidup dalam kemiskinan kurang lebih 18 tahun. Dari pekerjaan ini saya menyimpulkan di Kabupaten Manggarai bahkan seluruh Manggarai raya ( Manggarai Timur dan Manggarai Barat) banyak terjadi kekerasan terhadap anak baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah.*

Dari hasil kutipan wawancara diatas peran kepala desa sangatlah penting dalam mengetahui setiap masalah yang berada di wilayah pimpinannya. Pihak kepala desa sudah menyiapkan berbagai upaya untuk mengetahui dan mengatasi permasalahan yang ada seperti kehidupan keluarga yang kurang harmonis karena kehidupan ekonomi kurang mampu, kekerasan terhadap anak dan kekerasan dalam rumah tangga. Untuk mengetahui permasalahan ini, pihak kepala desa melakukan kunjungan dan pendekatan kepada setiap keluarga, dan diadakannya kegiatan muda-mudi yang bertujuan meningkatkan keharmonisan dan kekeluargaan sesama kaum muda, kaum muda dengan orang tua serta menumbuh kembangkan semangat gotong royong pada kaum muda.

**5. Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat (untuk mengetahui sejauh mana kepala keluarga berperan untuk membimbing keluarga di tengah perkembangan budaya saat ini).**

*Di tengah perubahan sosial dan budaya yang berkembang pesat saat ini tentunya membuat keresahan tersendiri bagi masyarakat dan lingkup keluarga, karena setiap perkembangan yang terjadi pasti selalu ada dampak negatif di samping dampak positif. Untuk mengurangi hal-hal negatif yang terjadi peran kepala keluarga untuk membimbing keluarga sangatlah penting. Menurut pandangan saya sejauh ini peran kepala keluarga dalam membimbing keluarga di tengah perkembangan budaya saat ini belum dilaksanakan secara maksimal. Dikarenakan kepala*

*keluarga sibuk bekerja untuk menafkahi keluarganya, sampai rela pergi merantau ke kota orang selama bertahun-tahun.*

Peran kepala keluarga dalam membimbing keluarga di tengah perkembangan budaya saat ini tidak dilakukan secara maksimal dikarenakan banyaknya kepala keluarga yang pergi merantau selama bertahun-tahun untuk bekerja menafkahi keluarganya.

### **C. Pembahasan**

Pembahasan pada bab ini berdasarkan pada seluruh data yang berhasil dikumpulkan pada saat penulis melakukan penelitian di Kabupaten Manggarai. Dalam hal ini data yang dimaksud adalah data primer yang di dapat dari jawaban informan dengan menggunakan pedoman wawancara. Dengan mendeskripsikan data tersebut peneliti memperoleh jawaban yang berkaitan motif sosial tindakan bunuh diri remaja di Kabupaten Manggarai adalah sebagai berikut:

#### **1. Motif sosial tindakan bunuh diri remaja di Kabupaten Manggarai**

##### **a. Motif egoistik**

Dari hasil penelitian ketiga kasus bunuh diri yang terjadi, penulis meninjau dari prespektif bunuh diri egoistik Emile Durkheim. Bunuh diri egoistik yaitu bunuh diri yang terjadi akibat dari tekanan sosial yang berlebihan pada seseorang dan lemahnya integrasi sosial yang terjadi dalam masyarakat. Komunikasi dan interaksi dengan keluarga sangat berkurang serta hubungan sosial dengan masyarakat tidak terikat yang membuat dirinya merasa sendiri karena pengaruh sosial yang datang dari lingkungan masyarakat tidak di terima dengan baik. Tingkat individualistik yang berlebihan pada seseorang

mengakibatkan bunuh diri ini terjadi. Semua aktivitas yang dilakukan tidak pernah melibat keluarga, teman, kelompok ataupun masyarakat secara langsung. Masyarakat yang memiliki integrasi sosial yang lemah, setiap individu menanggung beban hidup seorang diri, tanpa ada tempat untuk berbagi dan berkeluh kesah. Seperti yang terjadi pada ketiga kasus bunuh diri remaja di Kabupaten Manggarai terlihat bahwa individu memiliki tingkat integrasi yang lemah. Seperti yang terjadi pada AR yang tidak pernah lagi terbuka dengan lingkungan keluarga, teman maupun lingkungan sosial masyarakatnya; sementara KP tidak terlalu menerima nasihat ataupun pengaruh sosial dari lingkungan keluarga dan tidak pernah melibatkan teman dan keluarga untuk menceritakan masalah hidup yang di alami; serta FR yang mementingkan dirinya sendiri dimana dia belum bisa beradaptasi dan tidak bisa memenuhi peranan yang diharapkan untuk membantu pengobatan serta memenuhi kebutuhan hidup mereka, maka individupun melakukan bunuh diri untuk menghilangkan tekanan sosial yang sedang di hadapi.

b. Motif altruistik

Dari hasil penelitian motif altruistik tidak terlalu melekat dalam diri remaja. Dari ketiga kasus yang di teliti oleh penulis hanya dua kasus yang ada motif altruistik yaitu KP dan FR dimana mereka susah untuk menghindari teman-teman yang sering mabuk-mabukan karena

dalam diri mereka sudah tertanam hubungan sosial yang sangat dekat dan sudah dibina dengan baik.

Seperti yang dikatakan Emile Durkheim bahwa bunuh diri altruistik adalah bunuh diri yang terjadi karena jiwa solidaritas sosial setiap orang sangat tinggi dan adanya intergrasi sosial yang sangat kuat. Hubungan sosial yang sudah di bina dan sudah terbentuk ideologinya membuat seseorang sulit untuk terlepas. Begitupun yang di alami oleh kedua individu pelaku bunuh diri remaja di Kabupaten Manggarai.

c. Motif anomik

Dari hasil penelitian ketiga kasus bunuh diri remaja yang terjadi di Kabupaten Manggarai motif anomik sangat terlihat jelas. Kehidupan ekonomi keluarga AR, KP, dan FR sama-sama tidak berkecukupan membuat kebutuhan dan keinginan tidak terpenuhi. Akibat dari keinginan yang tidak terpenuhi ini individu ataupun masyarakat mengalami peningkatan kefrustasian yang akan menjerumuskan individu untuk melakukan bunuh diri.s

Penulis meninjau dari prespektif Emile Durkheim terkait bunuh diri anomik. Bunuh diri anomik adalah bunuh diri yang terjadi dalam masyarakat yang tidak mempunyai kejelasan terhadap aturan dan norma yang berlaku. Ketidak jelasan aturan yang berlaku dalam masyarakat membuat individu-individu kehilangan arah, kehilangan cita-cita dan tujuan hidup. Norma dan atauran yang menjadi pedoman

dalam masyarakat mengalami pergeseran, karena adanya perubahan yang terjadi begitu saja di masyarakat, seperti krisis ekonomi, politik dan hukum. Adanya perubahan yang berlaku di masyarakat membuat individu resah dan stress karena keinginan dan kebutuhan menjadi terhambat akibat dari perubahan yang terjadi. Sebagaimana yang dikatakan Emile Durkheim, perubahan-perubahan yang terjadi secara mendadak seperti krisis ekonomi yang parah menyebabkan kebutuhan dan keinginan individu ataupun manusia tidak dapat terpenuhi semuanya. Peningkatan kefrustasian masyarakat bertambah akibat dari keinginan yang tidak terpenuhi yang menyebabkan terjadinya peningkatan bunuh diri seperti yang terjadi pada remaja di Kabupaten Manggarai.

#### d. Motif fatalistik

Dari hasil penelitian penulis menyimpulkan bahwa motif fatalistik menjadi salah satu motif sosial yang mendominasi bunuh diri remaja selain motif egoistik.

Motif sosial fatalistik adalah bunuh diri yang terjadi karena adanya tingkat kontrol sosial yang berlebihan ataupun nilai dan norma yang berlaku di masyarakat sangat ketat. Ketika dalam diri masyarakat memiliki kontrol sosial yang berlebihan membuat seseorang merasa terkekang dan kehilangan kebebasan dalam berhubungan sosial. Keterbatasan ruang gerak ini membuat individu merasa tertekan dan tidak berdaya dan menjadikan bunuh diri sebagai jalan keluar dari

masalah tersebut. Orang yang melakukan bunuh fatalistik adalah seseorang yang masa depannya sudah tertutup dan keinginan yang tertahan oleh norma dan nilai yang menindas, misalnya perbudakan pada sekelompok orang yang mendekam di penjara. Seperti yang terjadi di Kabupaten Manggarai dimana kontrol sosial yang berada di masyarakat ataupun keluarga sangat berlebihan, yang membuat individu merasa tidak berdaya dan tidak berguna untuk hidup lagi di dunia.

## **2. Peran keluarga terhadap pencegahan bunuh diri remaja di Kabupaten Manggarai**

### **a. Sosio-ekonomi**

Dari ketiga kasus bunuh diri yang terjadi masing-masing korban memiliki kehidupan sosio-ekonomi yang kurang mampu, mulai dari kehidupan ekonomi keluarga AR, KP dan FR. Dari sini penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa peran keluarga terhadap kebutuhan sosio-ekonomi anak belum sepenuhnya terpenuhi. Keluarga belum bisa mewujudkan dukungan finansial kepada setiap anggota keluarganya, sehingga anak-anak mengalami tekanan fundamental dan tidak leluas mengembangkan keterampilan, pendidikan serta keinginan-keinginan yang dimiliki oleh individu.

### **b. Pendidikan**

Sebagai agen untuk bersosialisasi, keluarga berperan penting dalam pengembangan pendidikan karakter anak. Pengenalan pendidikan



karakter terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua sebagai bekal untuk anak-anak berhubungan dengan lingkungan sosial masyarakat.

Dari ketiga kasus bunuh diri yang di teliti yaitu kasus bunuh diri AR, KP dan FR, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa peran keluarga dalam pengembangan pendidikan karakter terhadap anak maupun remaja tidak berjalan dengan baik. Orang tua masih memberikan nasihat ataupun omelan yang berlebihan, orang tua belum bisa memberikan teladan yang baik, memberikan hukuman yang melukai fisik dan psikis anak tanpa memberi pengertian yang tetap atas hukuman yang diberikan dan sering membanding-bandingkan anaknya dengan anak orang lain ataupun kakak dan adiknya sendiri serta tidak mendukung dan memberikan motivasi setiap kegiatan ataupun cita-cita yang dimiliki anak. Nasihat serta hukuman yang berlebihan dapat menyebabkan terjadinya krisis moral dan krisis identitas pada seorang individu, yang akan memicu dirinya untuk membuat masalah di lingkungan sosial masyarakat seperti mabuk-mabukan, tawuran dan sebagainya.

c. Komunikasi dan interaksi

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dan utama bagi setiap individu untuk melakukan komunikasi dan interaksi. Ketika komunikasi dan interaksi sosial dalam keluarga tidak berjalan dengan lancar, akan mempengaruhi hubungan interaksi sosial individu di lingkungan sosial masyarakat. Seperti yang terjadi di Kabupaten Manggarai dimana hubungan komunikasi antara setiap anggota keluarga

tidak berjalan dengan baik karena orang tua yang selalu sibuk bekerja serta orang tua sudah bercerai. Perceraian dan kesibukan orang tua dapat memberikan dampak buruk terhadap komunikasi dan interaksi sosial seorang individu terhadap lingkungan sosial masyarakat seperti individu yang bertingkah laku tidak tidak wajar. Interaksi sosial yang berada dalam keluarga seperti sarapan pagi, makan siang dan makan malam bersama serta mengajak anggota keluarga berlibur dan berdiskusi sangat jarang dilakukan. Keutuhan dalam keluarga juga menjadi salah satu penyebab interaksi sosial keluarga tidak berjalan dengan lancar.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa peran orang tua terhadap kehidupan sosio-ekonomi, pendidikan dan interaksi/komunikasi dalam keluarga di Kabupaten Manggarai belum sepenuhnya terpenuhi dan tidak diterapkan dengan baik.

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Motif sosial tindakan bunuh diri remaja di Kabupaten Manggarai adalah motif sosial egoistik, motif sosial altruistik, motif sosial anomik dan motif sosial fatalistik. Dari keempat motif sosial tersebut yang sangat mendominasi adalah bunuh diri egoistik dan peran keluarga dalam pencegahan bunuh diri remaja belum terealisasikan dengan baik.

#### **B. Saran**

Untuk mengurangi terjadinya kasus bunuh diri remaja di Kabupaten Manggarai penulis mengharapkan kepada keluarga dan pemerintah untuk turun tangan serta meningkatkan kepedulian dalam mencegah terjadinya peningkatan bunuh diri pada remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, Nur, and Heppi Sasmita. 2019. “ *Analisis Hubungan Faktor Diri.*”Jurnal Keperawatan 11 (4).
- Durkheim, Emile, 1952. “*Suicide*”.Routledge Classics: London and New York.
- Gerunggan, W.A, 2010. “*Psikologi Sosial Edisi ketiga*”.Refika Aditama: PT Refika Aditama.
- Gunawan, 2007. “*Teknik Analisis Data Kualitatif*”.Makalah Penataran Lokakarya Analisis Data Kualitatif Lemlit UNY.
- Ratih, AA Sagung Weni Kumala, David Hizkia Tobing, 2014. “*Konsep Diri pada Pelaku Percobaan Bunuh Diri Usia Dewasa Muda Bali*”. Jurnal Khusus Psikologi Undayana 56-70.
- Samsudin, 2017. “*Sosiologi Keluarga Studi Perubahan Fungsi Keluarga*”. Pustaka Pelajar: Celeban Timur.
- Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati, 2017. “*Sosiologi Suatu Pengantar, Edisi revisi.* Rajawali: Jakarta.
- Soekanto, Soerjono, 2009. *Sosiologi Keluarga tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak Edisi Ketiga*”. PT. Rineka Cipta: Jakarta.
- Soerjono, Soekanto, 2006. “*Sosiologi Suatu Pengantar*”. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Sugiyono, 2012.*Memahami Penelitian Kualitatif*”. Alfabeta: Bandung.
- Sugiyono, 2019. “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D Edisi Kesatu*”. Alfabeta: Bandung.
- Sztompka Piotr, 2017. “ *Sosiologi Perubahan Sosial*”. Kencana: PT Balebat Dedikasi Prima.
- Wahyudi, Udi, and Bram Burnamajaya.2020. *Konsep Diri dan Ketidakberdayaan Berhubungan dengan Resiko Bunuh Diri pada Remaja yang Mengalami Bullying*”.Jurnal Keperawatan Jiwa 8(1). Doi:10.26714/jkj.8.1.2020.1-8.
- WHO.World Health Statistics 2017.*Monitoring Health for the SDGs Sustainable Development Goals.*Word Health Organ. 2017;

Widyasari, Ratna, and Ni Ketut Aryastami. 2017. "Sociology Study for Health Risk Behaviour of Dating Violence on Yogyakarta College Students." Buletin penelitian Sistem Kesehatan 21(1).

Yusuf, Nova Riyanti, 2020. "Jelajah Jiwa Hapus Stigma Autopsi Bunuh Diri Dua Pelukis". Buku Kompas: PT Kompas Media Nusantara.

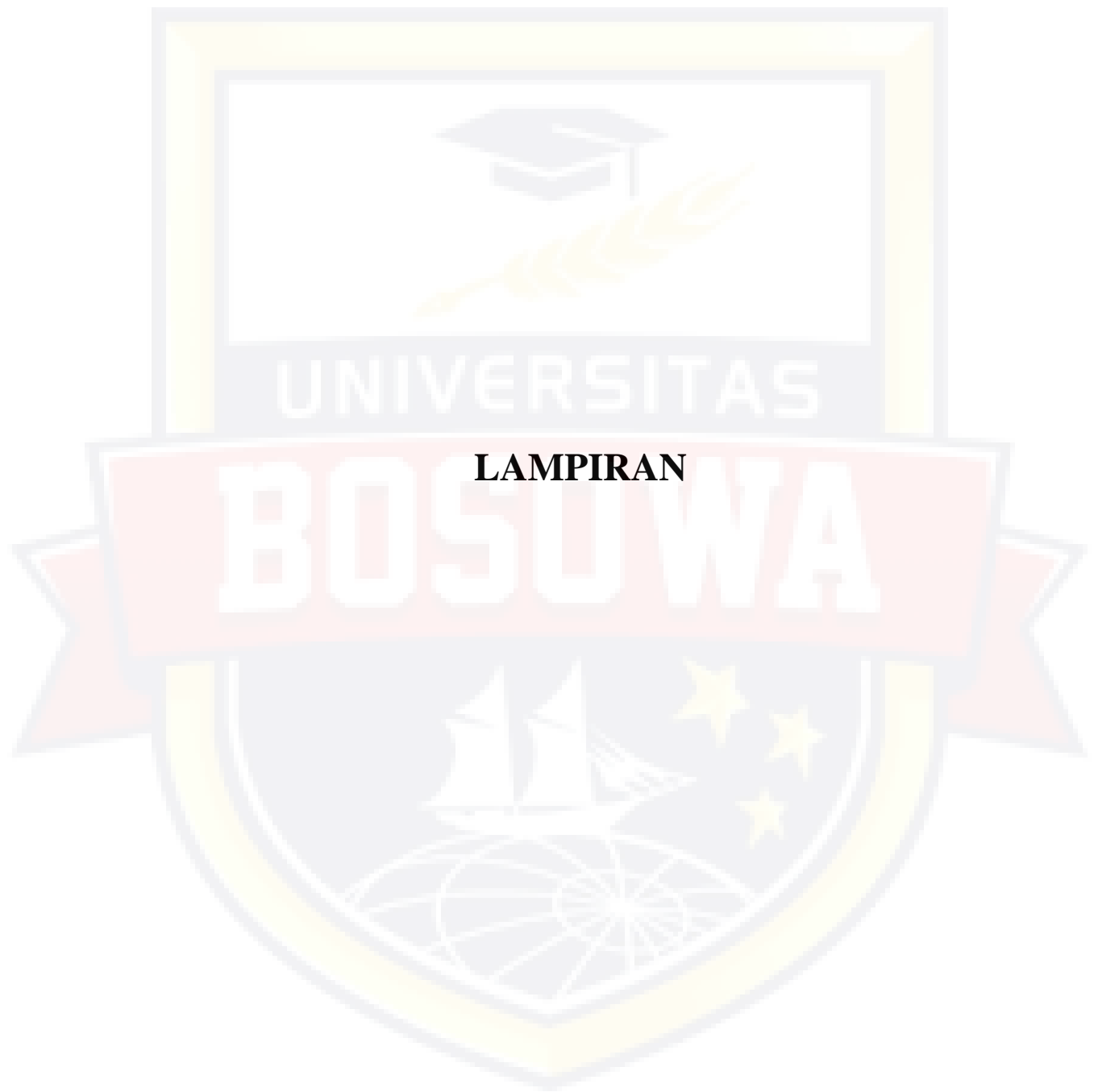
Gerungan, W.A, 2021. *Psikologi Sosial*. PT Refika Aditama: Bandung.  
Biroli, Alfian, 2018. *Bunuh Diri Dalam Persoektif Sosiologi. Program Studi Sosiologi, Fisib*. Universitas Trunojoyo Madura.

Tapung, M.M, Maksimus Regus, Marselus R. Payong, 2019. *Membangun Kesadaran Kritis Orang Muda Manggarai Dalam Menanggapi Fenomena Bunuh Diri Dengan Pendekatan Categorical Group Guidance*. Jurnal Pengabdian Masyarakat.

Pick. Daniel. 2021. *Psikoanalisis Sebuah Pengantar Singkat*. IRCiSoD: Yogyakarta.

**BOSOWA**





Lampiran I : Hasil Wawancara

MOTIF SOSIAL TINDAKAN BUNUH DIRI

No	Motif sosial bunuh diri	Hasil wawancara	Pemaknaan	Keterangan (informan)
1	Motif egoistik	Sebelumnya Ar sangat ramah sama orang lain dan keluarganya. Tetapi semenjak tamat SMA dia menjadi orang yang sangat tertutup dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial masyarakat. Dia tidak bercengkerama lagi sama keponakannya kalau mereka pergi berlibur dirumah mama. Dia jarang sekali berbicara sama orang lain, keluarga maupun temannya serta tidak menceritakan penyakit yang dia alami.	Tingkat individualistik yang sangat tinggi dapat menyebabkan terjadinya tekanan sosial yang berlebihan karena hubungan sosial individu dengan lingkungan masyarakat ataupun lingkungan keluarga sangat tertutup atau tidak berjalan dengan lancar. Individu tidak menerima pengaruh sosial dari lingkungan masyarakat dengan baik dan tidak melibatkan keluarga, teman untuk menceritakan segala persoalan hidup yang dimiliki.	( A.A.H )  Kasus I
2	Motif Altruistik			
3	Motif	Setelah papa meninggal	Adanya perubahan yang	

	anomik	<p>kehidupan ekonomi keluarga kami kian memburuk ditambah mama jatuh sakit. saya dan FR juga belum bekerja dan berencana akan merantau ke Bali. Pada tahun itu keinginan kami tidak terwujud dikarenakan adanya PSBB yang tidak menizinkan masyarakat untuk beraktivitas di luar rumah, pelabuhan dan bandar juga di tutup. Ketika mama jatuh sakit FR menyuruh saya untuk menjual handphone guna membiayai pengobatan mama.</p>	<p>berlaku dimasyarakat membuat individu resah dan stress karena keinginan dan kebutuhan menjadi terhambat. Seperti krisis ekonomi yang terjadi pada masyarakat membuat mereka tidak memenuhi kebutuhan dan keinginan. Keinginan dan kebutuhan yang tidak terpenuhi ini meningkatkan kefrustasian dalam diri individu ataupun masyarakat yang dapat menyebabkan terjadinya bunuh diri.</p>	<p>E.J Kasus III</p>
4	Motif fatalistik	<p>Tanta KP selalu memberikan nasihat atau ceramah yang berlebihan kepada KP yang membuat dia merasa tidak berguna dan kehilangan kebebasan. Dia selalu di suruh untuk melakukan ini dan itu tanpa dengan embel-embel untuk kebaikannya di masa</p>	<p>Kontrol sosial berlebihan yang diberikan masyarakat ataupun keluarga menyebabkan seorang individu merasa tidak berguna dan kehilangan semangat untuk hidup sehingga dia melakukan bunuh diri. Kontrol sosial seperti pemberian nasihat yang berlebihan kepada</p>	<p>V. H Kasus II</p>



		<p>depan. Belum lagi dapat gunjingan dari masyarakat ketika kami anak remaja mabuk dan melakukan kesalahan, oh pantas dia melakukan itu orang tuannya bercerai, orang tua mereka tidak memberikan didikan yang baik terhadap anaknya dan masih banyak lagi omongan masyarakat yang di lontarkan kepada anak-anak.</p>	<p>setiap anggota keluarga dan cibiran-cibaran yang diberikan oleh masyarakat kepada setiap individu.</p>	
--	--	---	---	--

PERAN KELUARGA DALAM PENCEGAHAN BUNUH DIRI REMAJA

No	Peran keluarga	Hasil wawancara	Pemaknaan	Keterangan (informan)
1	Sosio-ekonomi	Semenjak papa meninggal dan mama sakit kehidupan ekonomi keluarga kami semakin terpuruk yang membuat FR terpuruk. Dia bahkan menjual handphonenya untuk biaya pengobatan mama dan keinginannya untuk kuliah tidak terwujud.	Hidup dalam keluarga yang memiliki status sosio-ekonomi yang tidak berkecukupan membuat anak-anak mengalami hambatan dalam perkembangan sosial serta mengalami tekanan sosial. Anak-anak juga tidak memperoleh nafkah hidup yang tidak memadai dari keluarga sehingga mereka tidak leluas untuk mengembangkan bakat dan keterampilan yang mereka miliki.	E.J
2	Pendidikan	Masih banyak keluarga yang menuntut anaknya untuk melakukan apa yang menurut mereka baik tanpa mempertimbangkan	Kesalahan orang tua dalam mengajarkan pendidikan karakter terhadap anak dapat berdampak buruk terhadap kehidupan	S

		<p>apakah sang anak bisa menerima itu atau tidak. Mereka sering membandingkan anaknya dengan anak orang lain yang lebih berprestasi dibandingkan memberi motivasi dan dukungan kepada anak. Mereka bahkan belum bisa menjadi teladan yang baik bagi anak-anak.</p>	<p>sosial . Pendidikan karakter yang diberikan oleh keluarga seperti keteladanan, nasihat, motivasi dan hukuman belum dilaksanakan dengan baik oleh keluarga yang akan berakibat pada psikis dan perkembangan sosial individu dimana mereka akan mengalami krisis identitas dan krisis moral.</p>	S
3	Komunikasi/ interaksi	<p>Sejak orang tuanya bercerai sampai dia SMA KP jarang sekali berinteraksi dengan keluarga kandungnya. Ayahnya bahkan tidak pernah berkabar dengan dia setelah bercerai dengan ibu KP, sementara ibunya hanya berkomunikasi melalui media sosial itupun tidak sering dilakukan.</p>	<p>Perceraian orang tua dapat menyebabkan interaksi sosial dalam keluarga tidak berjalan dengan lancar, karena keluarga tidak lagi utuh dan harmonis. Ketidakutuhan keluarga dan hubungan interaksi yang tidak berjalan dengan baik menyebabkan</p>	KB

			<p>interaksi sosial individu dalam masyarakat tidak berjalan dengan baik serta individu berperilaku dan bertingkah laku tidak baik dan menyeleweng dari norma dan aturan yang berlaku di masyarakat.</p>	KB
--	--	--	--	----



**LAMPIRAN 2 : TRANSKIP WAWANCARA KELUARGA KORBAN, TEMAN, TOKOH MASYARAKAT, KEPALA DESA DAN PETUGAS KEPOLISIAN**

Identitas Responden :

Nama :

Pekerjaan :

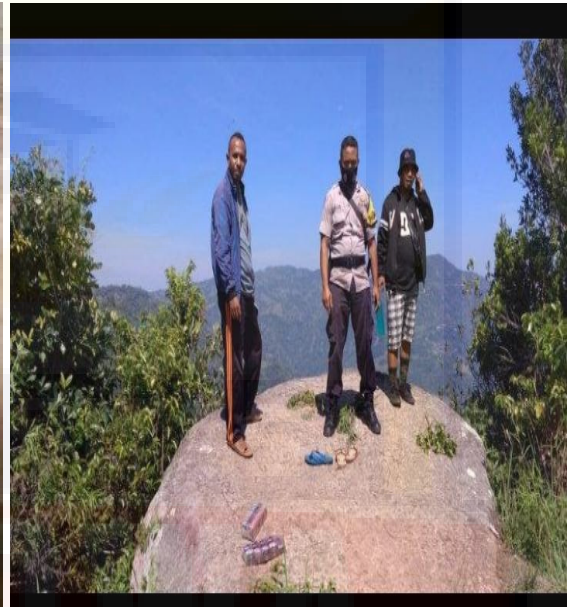
Usia :

Daftar Pertanyaan :

1. Menurut Bapak/ibu apa penyebab pelaku melakukan bunuh diri ?
2. Menurut bapak/ibu apakah faktor ekonomi dapat menyebabkan terjadinya bunuh diri ?
3. Bagaimana kehidupan ekonomi keluarga korban ?
4. Bagaimana peran keluarga terhadap pendidikan anak?
5. Bagaimana hubungan komunikasi dan interaksi pelaku dengan keluarga?
6. Apakah ada tanda-tanda dari pelaku sebelum melakukan bunuh diri ?
7. Bagaimana cara pelaku melakukan bunuh diri ?
8. Bagaimana hubungan komunikasi dan interaksi pelaku dengan keluarganya ?
9. Bagaiman hubungan komunikasi korban dengan temannya?
10. Apakah kebutuhan pelaku sudah terpenuhi oleh keluarga korban ?
11. Bagaimana peran kepolisian untuk menciptakan keamanan dan kestabilasn hokum di Kabupaten Manggarai ?
12. Apa yang dilakukan pihak kepolisian untuk menciptakan keamanan terhadap remaja di tengah banyaknya kasus bunuh diri remaja yang terjadi ?
13. Bagaimana peran kepala desa untuk mengetahui setiap masalah yang terjadi pada keluarga di desa tersebut ?
14. Bagaimana peran kepala keluarga dalam membimbing anggota keluarga di tengah perkembangan budaya saat ini ?

### LAMPIRAN 3 : DOKUMENTASI

Dokumentasi korban bunuh diri dan pengevakuasian mayat oleh kepolisian dan masyarakat setempat.





**Dokumentasi dengan keluarga dan teman korban**



**Dokumentasi dengan kepala desa, petugas kepolisian dan tokoh masyarakat**



**Dokumentasi serah terima penyelesaian penelitian di kantor polisi Kabupaten Manggarai**







# UNIVERSITAS BOSOWA

## FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Urip Sumoharjo Km. 4, Gd. 1 Lt. 7, Makassar-Sulawesi Selatan 90231

Telp. 0411 452 901 – 452 789 Ext. 123, Faks. 0411 424 568

Email: info@unibos.ac.id, http://www.unibos.ac.id

Nomor : A.080/FSP/UNIBOS/III/2022  
Lampiran : 1 (satu) rangkap Proposal Skripsi  
Perihal : Permintaan Izin Penelitian Penyusunan Skripsi

Kepada Yth,  
Kapolres Manggarai

Di-  
Kabupaten Manggarai

Dengan hormat,

Dalam rangka penyelesaian Tugas Akhir/ Penulisan Skripsi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Makassar, maka kami mohon kiranya kepada mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Emirensiana Lues  
NIM : 4518022004  
Judul penelitian : Motif Sosial Tindakan Bunuh Diri (Studi Terhadap Kasus Bunuh Diri Remaja Di Kabupaten Manggarai)  
Tempat : Kantor Polres Manggarai  
Waktu : April – Juni 2022

Untuk dapat diberi bantuan dalam memperoleh data dan informasi serta pengambilan data yang diperlukan dalam penyusunan Tugas Akhir/ Penyusunan Skripsi tersebut.

Demikian harapan kami, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Makassar, 28 Maret 2022

Dekan Fisip Unibos,



*Arief Wicaksono*  
**Arief Wicaksono, S.Ip, M.A**

NIDN : 0927117602

Tembusan :

1. Arsip



KEPOLISIAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA  
DAERAH NUSA TENGGARA TIMUR  
RESOR MANGGARAI  
Jalan Katedral 01 Ruteng (86500)

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN  
Nomor : B / 354 / IV / 2022 / Res Manggarai

Yang betanda tangan dibawah ini :

Nama : ARVIANDRE MALIKI, S. Tr.K  
Nrp : 96041164  
Pangkat : INSPEKTUR POLISI SATU  
Jabatan : KEPALA SATUAN RESKRIM  
Kesatuan : POLRES MANGGARAI

Yang dengan ini menerangkan bahwa,

Nama : EMIRENSIANA LUES  
NIM : 4518022004  
Fakultas/jurusan : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
Universitas : UNIVERSITAS BOSOWA

Benar yang bersangkutan di atas telah melakukan penelitian untuk penulisan skripsi dengan judul “ Motif Psikologis Tindakan Bunuh Diri Pada Remaja Di Kabupaten Manggarai ”, Yang telah dilaksanakan mulai tanggal 01 April 2022 sampai tanggal 30 April 2022;

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di Ruteng  
Pada tanggal 04 April 2022  
a.n/KEPALA KEPOLISIAN RESOR MANGGARAI  
KEPALA SATUAN RESKRIM



ARVIANDRE MALIKI, S. Tr.K  
INSPEKTUR POLISI SATU NRP 96041164

## BIODATA PENULIS



Emirensiana lues adalah anak kelima dari tujuh bersaudara. Lahir di Mbora 11 Agustus 1998, dari sebuah cinta kasih pasangan Alm. Marselinus Jemada dan Bibiana Mues.

Adapun jenjang pendidikan formal yang telah ditempuh sebagai berikut:

1. Pada tahun 2005-2011 menempuh Pendidikan di Sekolah Dasar (SD) di SDK Pasa Tengku Lese.
2. Pada tahun 2012-2015 menempuh Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 3 Ruteng.
3. 2015-2018 menempuh Pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Widya Bhakti Ruteng.
4. 2018-2022 menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi di Universitas Bosowa Makassar prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.